

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONFORMITAS  
TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS X DI SMK  
MA'ARIF NU 04 PAKIS KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**



**Oleh**

**NOVIA RAHAYU UTAMI**

**NIM. 12410067**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONFORMITAS  
TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS X DI SMK  
MA'ARIF NU 04 PAKIS KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi  
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**NOVIA RAHAYU UTAMI**

**NIM. 12410067**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONFORMITAS  
TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS X DI SMK  
MA'ARIF NU 04 PAKIS KABUPATEN MALANG**

**SKRIPSI**

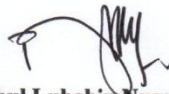
**Oleh**

**NOVIA RAHAYU UTAMI**

**NIM. 12410067**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si**

**NIP. 197605122003121002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.**

**NIP.197307102000031002**

**SKRIPSI**

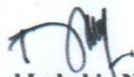
**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA  
TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS X DI SMK MA'ARIF NU 04 PAKIS  
KABUPATEN MALANG**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 02 Mei 2016

**Susunan Dewan Penguji**

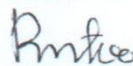
**Dosen Pembimbing**



**Dr. Fathul Lubabim Nuqul, M.Si**

**NIP.197605122003121002**

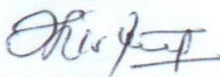
**Penguji Utama**



**Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si**

**NIP. 197008132001121001**

**Anggota**



**Tristiadi Ardi Ardani, M.Si**

**NIP. 197201181999031002**

**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan**

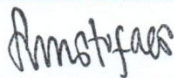
**Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

**Tanggal, 02 Mei 2016**

**Mengesahkan**

**Dekan Fakultas Psikologi**

**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.**

**NIP.197307102000031002**

## SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novia Rahayu Utami

NIM : 12410067

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP KONSEP DIRI SISWA KELAS X DI SMK MA’ARIF NU 04 PAKIS KABUPATEN MALANG”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 24 Maret 2016

Penulis,

Novia Rahayu Utami

NIM. 12410067

iv

O

*“Pengorbanan Di Jalan ALLAH Tak Akan Pernah Sia-Sia”*

*“Kesulitan-kesulitan dan tantangan-tantangan hari ini  
adalah harga yang harus kita bayar untuk prestasi dan  
kemenangan hari esok”.*

*(William J. H. Boetcker)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Mengingat berat dan banyaknya tantangan yang ada dalam proses penyelesaian skripsi ini, maka saya akan mempersembahkan skripsi ini kepada pihak-pihak yang memberikan saya motivasi sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yakni sebagai berikut:

1. Kepada kedua orang tua saya Bapak Alarhum Mursidi, A.Ma dan Ibu Almarhumah Masiyam yang telah mendidik saya dengan penuh cinta dan kasih sayang serta membekali saya ilmu pengetahuan dan iman yang *alhamdulillah* dapat memberikan manfaat kepada saya hingga saat ini dan hari-hari esok.
2. Kepada saudara sedarah saya yakni Mbak Ilmi Marfi'atin S.Pdi dan Mbak Dewi Rulyani Isfihana yang selalu menjadi motivator dan inspirator setia saya sekaligus menjadi orangtua kedua saya. Serta kepada keluarga besar saya yang senantiasa memberikan doanya dalam setiap sholat kepada saya.
3. Kepada Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu sabar dan rela meluangkan waktu dalam membimbing serta memberikan motivasi yang senantiasa membangkitkan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada seluruh dosen-dosen khususnya dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tanpa terkecuali yang telah menyalurkan ilmu-ilmu pengetahuan kepada saya yang *Insyallah* akan memberikan manfaat dan keberkahan.
5. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan saya yang senantiasa setia menemani perjalanan rantau saya dalam rangka menimba ilmu di UIN Malang ini yakni Rosyida Nuril Izzati, Fifit S. Ni'mah, Roudlotul Jannah, Mbak Fifi, Olivia Pangestuti, Aliva Ratna Amalia, Putrie Dwi Purwati, Fauzul Mutmainnah, Syafitri Rahmania Ulfah, Novia Ainun Baroroh, Fitria Nuri Afivah. Kemudian kepada teman-teman Kerto Pamuji 64B Mbak Dina, Mbak Alni, Mbak Ina dll. tak lupa kepada Mas yang selalu memberikan semangat dan doa kepada saya.
6. Kemudian kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirrohim.*

*Alhamdulillahirobbil'alam*, segala puji bagi Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nya, peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa Kelas X di SMK Ma’arif NU 04 pakis Kabupaten Malang”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan sabar dan ikhlas dari awal sampai akhir penyelesaian skripsi ini.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mengamalkan ilmunya dengan ikhlas dan seluruh staf yang selalu sabar melayani administrasi selama masa proses penyelesaian skripsi.
5. Seluruh guru dan karyawan SMK Ma’arif NU 04 Pakis kabupaten Malang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, serta seluruh siswa kelas X SMK Ma’arif NU 04 pakis Kabupaten malang yang bersedia menjadi subjek penelitian saya.
6. Segenap keluarga saya yang memberikan motivasi dan doa.
7. Segenap kru Club Mr. Lubab yakni Dian, Uci, Irma, Nanda, Selly, Ifa, Ardana selaku teman seperjuangan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh sahabat-sahabat saya yang mau membantu dan bekerja sama dengan saya dalam penyelesaian skripsi ini khususnya kepada Fitria, Rosi, Fafa, Baroroh, Putri, Mbak Fifi, Fifit, Atul dll yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Kemudian kepada teman-teman Psikologi angkatan 2012 yang menjadi teman seperjuangan dan yang telah memberikan pelajaran dan pengalaman selama kuliah di UIN Malang ini.

## DAFTAR ISI

### Halaman

|                                               |          |
|-----------------------------------------------|----------|
| <b>HALAMAN JUDUL.....</b>                     | <b>i</b> |
| HALAMAN PERSETUJUAN .....                     | ii       |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                       | iii      |
| SURAT PERNYATAAN .....                        | iv       |
| MOTTO .....                                   | v        |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                     | vi       |
| KATA PENGANTAR.....                           | vii      |
| DAFTAR ISI .....                              | viii     |
| DAFTAR TABEL .....                            | x        |
| DAFTAR GAMBAR.....                            | xiii     |
| ABSTRAK.....                                  | xii      |
| BAB I PENDAHULUAN.....                        | 1        |
| A. Latar Belakang .....                       | 1        |
| B. Rumusan Masalah .....                      | 16       |
| C. Tujuan .....                               | 17       |
| D. Manfaat Penelitian.....                    | 17       |
| BAB II KAJIAN TEORI .....                     | 19       |
| A. Konsep Diri .....                          | 19       |
| 1. Pengertian Konsep Diri.....                | 19       |
| 2. Faktor-faktor Konsep Diri.....             | 21       |
| 3. Dimensi-dimensi Konsep Diri .....          | 23       |
| 4. Konsep Diri Negatif.....                   | 25       |
| 5. Konsep Diri Positif .....                  | 25       |
| 6. Peran Pendidikan Terhadap Konsep Diri..... | 26       |
| B. Konformitas Teman Sebaya.....              | 27       |
| 1. Pengertian Konformitas .....               | 27       |
| 2. Faktor-faktor Konformitas .....            | 32       |
| 3. Aspek-aspek Konformitas.....               | 34       |

|                                                                                                |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| C. Kecerdasan Emosional.....                                                                   | 35  |
| 1. Definisi Kecerdasan Emosional .....                                                         | 35  |
| 2. Faktor-faktor Kecerdasan Emosional.....                                                     | 38  |
| 3. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....                                                       | 39  |
| D. Pengaruh Kecerdasan EMosional dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa ..... | 40  |
| E. Hipotesis .....                                                                             | 45  |
| BAB III METODE PENELITIAN .....                                                                | 46  |
| A. Rancangan Penelitian.....                                                                   | 46  |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian.....                                                       | 47  |
| C. Definisi Operasional.....                                                                   | 47  |
| D. Populasi Dan Sampel .....                                                                   | 48  |
| E. Teknik Pengambilan Data.....                                                                | 51  |
| F. Uji Validitas Alat.....                                                                     | 65  |
| G. Uji Reliabilitas Alat Ukur.....                                                             | 67  |
| H. Analisis Data.....                                                                          | 68  |
| BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....                                                              | 70  |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....                                                            | 70  |
| B. Hasil Uji Analisis .....                                                                    | 71  |
| C. Pembahasan.....                                                                             | 90  |
| BAB V PENUTUP .....                                                                            | 105 |
| A. Kesimpulan .....                                                                            | 105 |
| B. Saran.....                                                                                  | 106 |
| DAFTAR PUSTAKA.....                                                                            | 108 |
| LAMPIRAN                                                                                       |     |

## DAFTAR TABEL

|                                                           |    |
|-----------------------------------------------------------|----|
| Tabel 3.1 Respon jawaban skala kecerdasan emosional.....  | 53 |
| Tabel 3.2 Blueprint kecerdasan emosional.....             | 56 |
| Tabel 3.3 Respon Jawaban skala konformitas .....          | 57 |
| Tabel 3.4 Blue Printkonformitas.....                      | 51 |
| Tabel 3.5 Respon jawaban skala konsep diri .....          | 60 |
| Tabel 3.6 Blueprint Konsep Diri.....                      | 63 |
| Tabel 3.7 Sebaran aitem kecerdasan emosional.....         | 65 |
| Tabel 3.8 Sebaran aitem konformitas.....                  | 66 |
| Tabel 3.9 Sebaran aitem konsep diri.....                  | 67 |
| Tabel 3.10 Hasil Uji Reliabilitas.....                    | 68 |
| Tabel 4.1 <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> ..... | 71 |
| Tabel 4.2 Norma Mean Hipotetik dan SD Hipotetik .....     | 75 |
| Tabel 4.3 Hasil data kecerdasan emosional .....           | 76 |
| Tabel 4.4 Kategorisasi kecerdasan emosional .....         | 77 |
| Tabel 4.5 Norma mean hipotetik dan SD hipotetik.....      | 79 |
| Tabel 4.6 Hasil statistik konformitas... ..               | 80 |
| Tabel 4.7 Hasil kategorisasi konformitas.....             | 81 |
| Tabel 4.8 Norma mean hipotetik dan SD hipotetik.....      | 83 |
| Tabel 4.9 Hasil data konsep diri.....                     | 84 |
| Tabel 4.10 Kategorisasi konsep diri.....                  | 85 |
| Tabel 4.11 Hasil analisis regresi linier berganda. ....   | 87 |
| Tabel 4.12 Hasil parsial antar variabel.....              | 88 |

## DAFTAR GAMBAR

|                                                                                     |    |
|-------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 3.1 Rancangan Penelitian.....                                                | 46 |
| Gambar 4.1 Histogram noemalitas.....                                                | 72 |
| Gambar 4.2 <i>Normal probability plot of regression standardized residual</i> ..... | 73 |
| Gambar 4.3 Histogram Tingkat kecerdasan emosional.....                              | 78 |
| Gambar 4.4 Histogram Tingkat konformitas .....                                      | 82 |
| Gambar 4.5 Histogram Tingkat Konsep Diri.....                                       | 86 |



## ABSTRAK

Utami, N. R. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Konformitas, Konsep Diri

---

Seorang siswa kelas X SMK yang berada pada masa remaja dinilai sudah mampu mengenal dirinya secara keseluruhan. Ketika siswa berada pada masa perkembangan remaja mereka sering dikatakan sedang mengalami masa-masa sulit dalam segala hal seperti pergaulan di lingkungan yang baru. Pada masa ini siswa akan membutuhkan suatu dukungan dari teman sebayanya, oleh karena itu siswa melakukan segala sesuatu agar dapat diterima di dalam kelompoknya. Selain itu siswa pada masa ini mempunyai suatu kemampuan mengatur dan mengkondisikan emosinya agar sesuai dengan tindakan yang akan dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat dari masing-masing variabel, serta untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel dengan cara *non probability sampling* yaitu sampel jenuh (100 siswa). Alat ukur yang digunakan adalah *Emotional Quotient Scale* oleh Daniel Goleman, skala konformitas dengan menggunakan dasar teori yang dikemukakan oleh Sears (1985), dan skala konsep diri dengan menggunakan dasar teori dan yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990).

Hasil penelitian menunjukkan tingkat kecerdasan emosional siswa sebanyak 76% pada kategori tinggi dan 24% pada kategori sedang. Sedangkan tingkat konformitas siswa sebanyak 93% pada tingkat tinggi, dan 7% pada kategori sedang. Tingkat konsep diri siswa sebanyak 68% berada pada kategori tinggi dan 32% berada pada kategori sedang. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai F sebesar 36,981 dengan signifikansi 0,000 yang berarti ada pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri siswa.

### ABSTRACT

Utami, N. R. (2016). The influence of emotional intelligence and peer conformity to the self-concept of students of class X in SMK Ma'arif NU 04 Pakis Malang regency. Skripsi. Faculty Of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Preceptor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Keywords: Emotional Intelligence, Conformity, self-concept

---

A student of class X SMK residing in adolescence is considered to be able to know him as a whole. When students are in their adolescent developmental period is often said to be going through a difficult time in all things like relationships in the new environment. At this time students will require an endorsement from peers, therefore students do everything in order to be accepted in the group. In addition, students at this time to have an ability to organize and emotional condition to suit the action to be performed.

The purpose of this study was to determine the level of each variable, as well as to determine the effect of emotional intelligence and peer conformity to the self-concept of students of class X in SMK Maarif NU 04 Pakis Malang.

This study uses a quantitative approach to the technique of multiple linear regression analysis. Sampling by way of non-probability sampling is saturated samples (100 students). Measuring instrument used is the Emotional Quotient Scale by Daniel Goleman, scale of conformity using the basic theory advanced by Sears (1985), and self-concept scale using the basic theory and advanced by Calhoun and Acocella (1990).

The results showed the level of emotional intelligence of students as much as 76% in the high category and 24% in the moderate category. While the level of conformity to the students as much as 93% at a high level, and 7% in the medium category. The level of self-concept of students as much as 68% at the high category and 32% in the moderate category. The results of multiple regression analysis showed F value of 36.981 with a significance of 0.000 which means that there is influence of emotional intelligence and peer conformity to the self concept of students.

## مستخلص البحث

نوفيا (2016) تأثير الذكاء العاطفي ومطابقة الأقران على مفهوم ذات التلاميذ في الفصل العاشر المدرسة الثانوية المهنية معارف نهضة العلماء 4 باكيس مالانج. البحث العلمي. كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور فتح البابين نقول الماجستير.

### الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي، المطابقة، مفهوم الذات

تعد التلاميذ الفصل العاشر المدرسة الثانوية المهنية في مرحلة المراهقة بالقدرة في تعريف أنفسهم كاملة. في كثير من الأحيان، يقال أن التلاميذ في مرحلة المراهقة يواجهون وقتاً عسيراً في الأشياء مثل التعامل في البيئة الجديدة. في هذا الوقت، تحتاج التلاميذ التشجيع من الأقران، من أجل ذلك، تفعل الطلاب كل ما يُحتاج لأن يُقبل في مجموعتهم. علاوة على ذلك، لديهم القدرة على تدبّر حالة عاطفتهم لكي تطابق بتحركهم المستقبل.

يهدف هذا البحث معرفة مقدار كل المتغيرات، ومعرفة تأثير الذكاء العاطفي ومطابقة الأقران على مفهوم ذات التلاميذ في الفصل العاشر المدرسة الثانوية المهنية معارف نهضة العلماء 4 باكيس مالانج.

استخدمت الباحثة المدخل الكمي بالأسلوب . أخذ عينة البحث بالعينة غير الاحتمالية وهي عينة المشبعة (100 تلاميذ). أداة المعيار المستخدم في هذا البحث هي بدانيال غوليمان، واستخدمت الباحثة حجم المطابقة بنظرية سيارس (1985)، وحجم مفهوم الذات بنظرية جاهلون وأجوجيلا (1990).

نتائج هذا البحث تشير إلى أن مقدار الذكاء العاطفي لتلاميذ في الفصل العاشر المدرسة الثانوية المهنية معارف نهضة العلماء 4 باكيس مالانج يبلغ إلى 76% في النسبة العليا و 24% في النسبة المتوسطة. ومقدار مطابقة الطلاب يبلغ إلى 93% في النسبة العليا و 7% في النسبة المتوسطة. ومقدار مفهوم الذات يبلغ إلى 68% في النسبة العليا و 32% في النسبة المتوسطة. ونتائج التحليل تشير إلى أن نتيجة (ف) تبلغ إلى 36,981 بالأهمية 0,000 وهذه تشير إلى موجود تأثير الذكاء العاطفي ومطابقة المقارن على مفهوم ذات التلاميذ

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada masa sekolah menengah khususnya menengah atas dan menengah kejuruan, siswa berada pada usia antara 15-18 tahun yang pada usia tersebut, siswa-siswi berada pada masa perkembangan remaja. Masa remaja berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan usia 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki (Mappiare, 1982 dalam Ali & Asrori, 2008:9). Masa remaja biasanya dirasakan sebagai masa yang sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungannya, karena masa ini merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, status remaja agak kabur. Kemudian perkembangan lebih lanjut, istilah remaja sesungguhnya mempunyai makna yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1991 dalam Ali & Asrosi, 2008:9). Pada masa pertumbuhan anak remaja mengalami suatu bentuk krisis yang berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rohani, yang kadang kala harmoni fungsi motorik nya juga terganggu. Hal tersebut menjadikan remaja tampak kaku, canggung, tidak sopan, kasar, dan buruk (Kartono, 2007:149). Kemudian Jean Piaget menambahkan bahwasanya secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua

melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar (Hurlock, 1991 dalam Ali & Asrosi, 2008:9).

Perilaku siswa yang berada pada masa remaja mempunyai bentuk positif dan negatif. Secara umum perilaku remaja sering menunjukkan bentuk negatif yang akan mengakibatkan tindakan yang berdampak negatif pula. Seperti pada tanggal 25 Oktober 2015 terdapat kasus tawuran antar Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di Kulon Progo. Tawuran tersebut terjadi dikarenakan beberapa kali terjadi perselisihan hingga ada beberapa siswa yang ada di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan tersebut yang dianiaya oleh lawannya dari sekolah yang berbeda (KoranSindo, 2015). Kemudian pada 11 November 2015 terdapat kasus pengeroyokan antar pelajar yakni dua siswa SMK PGRI Palimanan dengan 13 siswa SMK Bakti Persada, Jamblang. Dalam hal ini korbannya yakni dua siswa SMK PGRI dikeroyok hingga luka-luka gigi depan rontok, tulang pelipis retak, mata sebelah kiri rabun, dan kepala robek, yang mana motif dari pengeroyokan ini masih belum diketahui ([www.jabarpublisher.com](http://www.jabarpublisher.com)).

Selain kasus tersebut sekarang ini moral para siswa telah mengalami kemerosotan. Para siswa cenderung melupakan sopan santun terhadap guru yang pada dasarnya seperti orang tua yang harus dihormati. Berdasarkan hasil pengamatan di SMK Ma'arif NU 04 Pakis, ada beberapa siswa yang menganggap gurunya sebagai teman sebaya dengan berkata secara keras (kasar) dan tidak mempunyai batasan antara siswa dan guru. Kemudian ada juga siswa yang tidak mengikuti peraturan yang ada di sekolah.

Di samping banyaknya perilaku negatif yang dibuat oleh remaja, bukan merupakan sesuatu yang tidak mungkin jika remaja berperilaku positif. Ketika seseorang berperilaku positif maka dampaknya juga menimbulkan tindakan yang positif pula. Seperti prestasi yang diraih oleh siswa SMK Indonesia yang telah merakit mobil yang dinamakan mobil Esemka dan telah diakui oleh masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Sekolah-sekolah yang tercatat sebagai perakit dan produsen mobil Esemka ini adalah SMK Solo, SMK Denpasar, SMK Surakarta, SMKM 2 Borobudur Magelang, SMKN 6 Malang, dan SMKN 1 Trucuk (trifanews.com). Selain itu tidak kalah hebatnya pada tahun 2013 pelajar SMKN 3 Kasian, Bantul bernama Ganjar Satrio meraih medali emas dalam kompetisi internasional pada ajang *World Skills Competition* (WSC) di Leipzig, Jerman (www.kemdikbud.go.id). Kemudian pada bulan November 2015 lalu ada Tiga siswa SMKN 2 Tuban berhasil meraih juara Satu debat Bahasa Indonesia dalam Lomba Kompetisi Siswa (LKS) pada tingkat Jawa Timur (kabartuban.com).

Konsep diri remaja menunjuk pada evaluasi yang memuat bidang tertentu dari seorang remaja tersebut. Remaja melakukan evaluasi diri dalam berbagai bidang, misalnya bidang akademik, atletik, sosial, penampilan fisik, musik, dan sebagainya (Oktaviani, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SMK Ma'arif NU 04 Pakis kabupaten Malang, mereka mempunyai kegiatan positif yang dilakukan di sekolah seperti seni religius (*al-banjari*), pramuka, sekolah sepak bola, komputer, solawat modern, jurnalistik, teater, dan drum band. Selain itu siswa di sekolah tersebut mempunyai kebiasaan saling membantu dalam tugas sekolah dengan cara

berdiskusi tentang mata pelajaran, dan belajar kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut mampu memposisikan dirinya sebagai siswa.

Kemudian di sekolah SMK Ma'arif NU 04 Pakis ini adalah sekolah yang dalam naungan yayasan NU (*Nahdhotul Ulama'*) dengan budaya *ahlusunah wal jama'ah* dan kental akan keislamannya. Siswa-siswi di sana tidak kalah dengan santri yang ada di pondok pesantren, di sekolah tersebut juga dibiasakan untuk sholat dhuha pada jam sebelum istirahat. Kebiasaan sholat dhuha yang tidak semua sekolah melakukan hal tersebut menjadi salah satu keunggulan siswa-siswi di sana, mereka diberikan pengajaran mengenai *akhlaqul karimah* dan taat beribadah yang menjadikan siswa-siswi di sekolah tersebut mempunyai jiwa yang positif serta mampu mengendalikan tindakan yang akan dilakukan, mampu mengontrol tindakan yang akan dilakukan. Selain itu siswa-siswi di SMK Ma'arif NU 04 Pakis mempunyai kegiatan yang bernilai positif, selain di dalam sekolah mereka mempunyai kegiatan luar sekolah yakni mempunyai group sholawat yang sesekali diundang dalam suatu acara seperti syukuran, khitan, bakti sosial di panti asuhan

Sesuai dengan teori bahwa masa remaja disebut juga dengan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohani (mental) dan jasmani, terutama fungsi seksual. Selain itu hal yang paling menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai dirinya sendiri, yang mana anak remaja mulai meyakini

kemauan, potensi dan cita-cita sendiri. Oleh karena itu, dengan kesadaran tersebut ia berusaha menemukan jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan, dan sebagainya (Kartono, 2007:148). Hal tersebut menunjukkan bahwa seorang siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sudah mampu mengenali dirinya serta menilai perilakunya baik positif maupun negatif.

Menurut salah satu guru di SMK Ma 'arif NU 04 Pakis, ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran sekolah dan tidak patuh terhadap guru dikarenakan banyak siswa-siswi yang mengalami *broken home*, selain itu banyak dari siswa di sekolah tersebut yang tidak tinggal bersama orang tuanya, mereka tinggal bersama saudara atau bahkan kakek dan neneknya. Berdasarkan factor tersebut siswa kurang pengawasan secara langsung oleh orang tua mereka, selain itu siswa tersebut juga merasa bebas dalam bertindak baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kemudian siswa-siswa juga kurang mempunyai *positive thinking* terhadap sekolahan, mereka melabel sekolahan tersebut sebagai sekolah buangan dari siswa yang tidak diterima di sekolah favorit, sehingga siswa-siswi menganggap remeh sekolah tempat ia belajar tersebut dan siswa-siswi bertindak sesuka hati tanpa memperhatikan peraturan yang ada di sekolah. Guru tersebut juga menambahkan bahwasanya siswa yang banyak mendapatkan masalah di sekolah tersebut sudah di keluarkan karena poin yang didapatkan sudah melebihi batas, jadi saat ini siswa yang masih belajar di sekolah tersebut adalah siswa yang tergolong bukan siswa yang bermasalah meskipun ada juga beberapa siswa yang mendapatkan poin namun masih bisa di toleransi.

Pada masa remaja ini, seseorang sudah mampu mengenal dan merasakan kesadaran dan memahami secara mendalam mengenai diri sendiri (Kartono, 2007). Hal tersebut berkaitan dengan adanya konsep diri pada diri remaja.

Atwater (dalam Desmita, 2010) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. *Pertama, body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua, ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. *Ketiga, social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Menurut Fitts (dalam Desmita, 2010) konsep diri adalah kemampuan individu dalam memersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Konsep diri menjadi penting karena akan mempengaruhi remaja atau siswa dalam berinteraksi dan menghadapi situasi di lingkungan sekitarnya. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif akan tampil lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai situasi. Sebaliknya, remaja yang memiliki konsep diri negatif cenderung mempunyai kesulitan dalam menerima dirinya sendiri, sering memberontak, dan menolak untuk melakukan penyesuaian diri yang baik. Melalui konsep diri yang positif akan membantu remaja dalam menyelesaikan masalah

yang dihadapi dan sebaliknya remaja yang mempunyai konsep diri negatif akan sulit dalam menyelesaikan permasalahannya (Montana, 2001 dalam Respati, Yulianto & Widiana, 2006). Berdasarkan fakta yang dialami siswa SMK Ma'arif NU Pakis tersebut, ada beberapa siswa yang sudah memahami konsep dirinya sebagai siswa dengan baik, ada pula yang belum memahami konsep dirinya sebagai siswa dengan baik. Hal tersebut wajar karena siswa dalam masa perkembangan remaja masih bersifat belum stabil dalam menghadapi suatu permasalahan atau suatu keadaan.

Pembentukan konsep diri pada remaja sangat erat hubungannya dengan teman sebaya karena remaja lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-teman sebayanya, selain itu persahabatan juga menjadi semakin penting pada masa ini (Santrock, 2002:44). Siswa SMK kelas awal atau kelas X adalah siswa yang dalam masa peralihan antara sekolah yang dulu yakni Sekolah Menengah Pertama menuju Sekolah Menengah Atas. Siswa-siswi mulai menghadapi situasi yang baru pada lingkungan yang baru pula, hal tersebut memicu adanya keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolahnya, siswa-siswi membutuhkan peran teman sebaya yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan eksistensinya. Untuk mencapai hal tersebut, siswa berusaha untuk mendekati teman baru dan mencoba bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi siswa dibutuhkan dalam menjalin hubungan baik agar mampu diterima di dalam kelompoknya. Setiap siswa mencoba mengikuti apa yang membuat ia diterima di kelompoknya dengan cara mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh kelompoknya (Santrock, 2002).

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwasanya secara alami konsep diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan juga faktor internal. Faktor eksternal dalam pembentukan konsep diri pada remaja adalah konformitas kelompok teman sebaya, dan faktor internal dalam pembentukan konsep diri pada remaja adalah kecerdasan emosional (Indrayana & Hendriyati, 2013).

Berdasarkan faktor eksternal yang mempengaruhi konsep diri yaitu konformitas. Menurut Sears (1985:76) konformitas adalah suatu bentuk tingkahlaku menyesuaikan diri dengan tingkahlaku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Seorang remaja mulai memiliki perhatian terhadap kedudukannya dalam masyarakat dan lingkungan terutama di lingkungan remaja sendiri sangat besar. Ia ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temannya. Karena itu ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap, dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok (Panuju & Umami, 1999). Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2007:55).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja cenderung melakukan suatu konformitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2009) bahwasannya semakin tinggi konformitas seorang remaja maka semakin tinggi pula perilaku konsumtif pada remaja putri,

dan sebaliknya semakin rendah konformitas remaja maka semakin rendah pula perilaku konsumtif pada remaja putri. Selain itu menurut hasil penelitian Pratiwi (2009) bahwasanya semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok. Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain atau perilaku seseorang dengan norma yang ada. Jadi, remaja yang konformis akan cenderung mudah mengikuti tuntutan kelompok sehingga apabila kelompok berperilaku merokok, maka remaja akan mengikuti perilaku tersebut.

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkahlaku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja atau siswa terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif seperti berkata jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok teman, orang tua dan guru. Pada masa remaja akan timbul kecenderungan-kecenderungan untuk menentang dan memberontak, yang didorong oleh perasaan hidup positif, kuat, dan kesadaran oleh “AKU” nya remaja. Hal tersebut dikarenakan periode ini disebut sebagai masa menentang (*trotzalter*) kedua dan dicirikan dengan ekspresi khas seperti suka mogok, tidak patuh, keras kepala, suka protes, mempunyai banyak kritik, sombong, merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, sembrono, agresif, dan sebagainya (Kartono, 2007:162). Akan tetapi banyak juga konformitas teman sebaya yang positif dan keinginan untuk dilibatkan dalam dunia teman sebaya

seperti berpakaian seperti teman-teman sebaya dan berkumpul dengan anggota suatu kelompok (Santrock, 2002:46).

Hal tersebut juga terjadi pada siswa-siswi yang ada di SMK Ma'arif NU 04 Pakis, dimana terdapat suatu konformitas teman sebaya yang positif dan juga negatif. Berdasarkan informasi dari salah satu guru bahwasanya banyak siswa yang sering melanggar peraturan sekolah hingga mendapatkan banyak poin sampai ada beberapa siswa yang mendapatkan *over point*. Pelanggaran yang dilakukan yaitu seperti datang terlambat, dandan yang berlebihan, dan juga terdapat beberapa siswa kelas X yang meminum minuman keras di dalam kelas bersama teman satu kelasnya. Kemudian berdasarkan informasi dari beberapa siswa yang ada di sekolah tersebut hal itu dikarenakan oleh ajakan dari teman sebayanya dan juga dikarenakan banyak teman yang juga melanggar peraturan sekolah. Selain konformitas negatif ada juga konformitas positif yang dilakukan oleh siswa SMK tersebut yakni siswa di sana mempunyai solidaritas tinggi antar teman, aktif mengikuti ekstrakurikuler sekolah dan sebagainya.

Kebanyakan remaja dianggap bebas memilih sesuatu yang disukai dan diinginkan untuk dilakukan maupun dipakai. Akan tetapi seseorang akan lebih sering dan lebih suka melakukan sesuatu maupun memakai sesuatu seperti orang lain atau kelompok social mereka, dan karenanya mengikuti *trend* yang ada pada saat itu (Taylor, Peplau & Sears, 2009:253). Orang melakukan konformitas karena beberapa alasan diantaranya adalah ingin melakukan hal yang benar dan ingin disukai. Pengalaman konformitas sehari-hari pada remaja dibentuk oleh konteks budaya (kebiasaan) (Taylor, Peplau & Sears, 2009:258). Misalnya dalam konteks

sekolah, siswa melakukan konformitas negatif seperti terlambat berangkat sekolah hingga terkunci dan berada di luar pagar sekolah, hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan siswa di sekolah tersebut yang sudah membudaya dan banyak teman yang juga terlambat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang, bahwa siswa di sana mempunyai hubungan yang dekat baik dengan siswa perempuan maupun laki-laki. Siswa di sana mampu memilih dan memilah teman yang baik maupun teman yang tidak baik, termasuk memilih dan memilah ajakan teman yang bersifat positif maupun negatif, misalnya siswa menuruti dan mengikuti ekstrakurikuler yang diikuti atau dipilih oleh teman-temannya dengan alasan agar menjaga kekompakan kelompok dalam kelas tersebut. Selain itu siswa juga mampu menolak ajakan teman yang bersifat negatif seperti ajakan merokok, membolos, dan membawa *handphone* yang berisi video porno. Siswa tersebut juga menambahkan bahwasanya ajakan tersebut tidak sering dialaminya hanya kadang-kadang saja.

Kemudian faktor internal yang paling menonjol dalam pembentukan konsep diri remaja adalah kecerdasan emosional. Goleman (2005:512) mendefinisikan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Pentingnya kecerdasan emosional bagi remaja dengan berbagai permasalahan, baik kesulitan terhadap penampilan, bentuk fisik, hubungan pertemanan, perkelahian, permasalahan dengan belajar,

bahkan hubungan dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola emosi. Menurut Salovey dan Mayer (dalam Artha & Supriyadi, 2013) kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, membedakan emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang.

Pada masa remaja, individu cenderung lebih menyadari siklus emosionalnya seperti perasaan bersalah karena marah. Remaja juga lebih terampil dalam menampilkan emosi-emosinya kepada orang lain. Sebagai contoh, mereka menjadi menyadari pentingnya menutupi rasa marah dalam relasi sosial. Mereka juga lebih memahami bahwa kemampuan mengomunikasikan emosi-emosinya secara konstruktif dapat meningkatkan kualitas relasi mereka (Saarni, 1999; Saarni dkk, 2006 dalam Santrock, 2007). Dalam kehidupan remaja, teman sebaya sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa di sekolah. Teman sebaya mempengaruhi pilihan dan langkah yang di ambil siswa. Ketika seorang siswa cenderung mengikuti kelompok teman sebayanya dalam melakukan berbagai hal yang dikerjakan, maka di alaminya akan melibatkan suatu proses perubahan *social emosional* yang biasa dilakukan oleh remaja. Perubahan *social emosional* akan mempengaruhi hubungan individu dengan orang lain dengan melibatkan bagaimana individu tersebut mengolah emosinya agar bisa diterima pada kelompok teman sebaya. Seorang siswa dalam memenuhi kebutuhannya untuk

bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain yang dalam hal ini adalah kelompok teman sebaya membutuhkan suatu kecerdasan emosional.

Sikap dan perilaku yang tidak stabil pada remaja yakni dikarenakan remaja mengalami banyak perubahan yang salah satunya adalah pengaruh perkembangan emosi remaja yang mengakibatkan perubahan-perubahan pada diri remaja. Kualitas dan fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku remaja itu sangat tergantung pada tingkat perubahan emosi yang ada pada diri remaja. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, perubahan jasmani, perubahan jasmani atau fisik pada diri remaja berjalan sangat cepat dan pesat meskipun perubahan fisik adalah pada bagian-bagian tertentu, hal tersebut menjadikan postur tubuh tidak seimbang. Ketidakseimbangan tersebut mempunyai dampak pada perkembangan emosi remaja. *Kedua*, perubahan pola interaksi orang tua, pola asuh orang tua yang bervariasi seperti pengasuhan secara otoriter, demokratis, dan lain-lain. Perbedaan pola asuh orang tua juga dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja. *Ketiga*, perubahan interaksi dengan teman sebaya, remaja sering kali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama. Namun faktor yang menimbulkan masalah emosi pada masa ini adalah hubungan cinta dengan teman lawan jenis selain itu remaja juga masih membesarkan egonya masing-masing. *Keempat*, perubahan pandangan luar, hal ini dikarenakan ketidak sesuaian sikap remaja dengan dunia di luar dirinya. *Kelima*, perubahan interaksi dengan sekolah, perubahan peran guru di mata siswa-

siswi dimana pada mulanya guru menjadi sosok yang dihormati, dihargai, dan ditakuti, namun figur tersebut sudah mulai hilang (Ali & Asrori, 2008:69).

Selain itu tindakan yang dilakukan oleh remaja sering kali dipicu oleh dorongan paling kuat pada masa remaja yakni tuntutan pengakuan terhadap “ego aku” nya. Emosi-emosi positif kuat sering meluap-luap, bercampur dengan sentiment-sentimen negatif yang intens kuat sehingga sering timbul banyak ketegangan batin, konflik, intern, dan kecemasan (Kartono, 2007:162).

Perilaku atau tindakan yang dimunculkan oleh masing-masing individu tergantung dari emosi dan pikiran yang muncul sebelum mereka memutuskan untuk bertindak. Kemunculan emosi dari dalam diri remaja awal yang terbelang masih belum stabil memungkinkan keterkaitan nya dengan keyakinan yang dimiliki dalam menghadapi setiap situasi dan permasalahan. Sebab setiap emosi yang dialami oleh remaja akan berdampak terhadap perilaku nyata yang dimunculkan. Keyakinan dalam diri remaja akan kemampuan yang dimiliki dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan seperti menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat tercapai kesesuaian dalam diri remaja dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Menurut Goleman (dalam Artha & Supriyadi, 2013) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Pandangan mengenai emosi tersebut mengarahkan pada bagaimana emosi dapat memberikan pengaruh

bagi remaja dalam bertindak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Artha & Supriyadi (2013) bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan pemecah masalah penyesuaian diri remaja awal.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Masalah yang dihadapi seseorang termasuk yang dihadapi remaja biasanya disertai oleh emosi-emosi negatif. Remaja yang secara emosional cerdas akan cepat mendapatkan insight mengenai emosi yang dialaminya dan dengan segera dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi ini akan membuat remaja menjadi lebih fokus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Arbadati, 2007 dalam Yulianto, 2011).

Seorang remaja yang memiliki sikap dan perilaku positif adalah remaja yang mempunyai kemampuan dalam mengendalikan diri dengan baik, mampu menunjukkan perasaannya dengan baik, seperti senang, sedih, marah, menangis ditempat dan waktu yang tepat. Remaja yang seperti itulah yang dikatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi (Goleman, 2005). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh positif terhadap konsep diri. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka semakin tinggi pula konsep dirinya, sebaliknya bila kecerdasan emosional rendah maka semakin rendah pula konsep dirinya (Farhaeni, 2011).

Konsep diri dibangun dengan pengetahuan individu tentang kemampuan dan ketidak mampuannya terhadap diri sendiri. Dengan mengetahui tentang kelebihan dan kekurangan dirinya ini, seorang remaja akan mampu membangun percaya diri dan menunjukkan kemampuannya kepada rekan-rekan sebayanya. Dengan memiliki kemampuan tertentu, seorang remaja akan mampu untuk membina hubungan dengan orang lain, ia juga tidak akan banyak mengalami kesulitan ketika harus berkonformitas dengan rekan sebayanya, hal ini karena mayoritas keputusan yang diambil berasal dari pandangan remaja yang memiliki banyak ide (Indrayana & Hendriati, 2013).

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa Kelas X di SMK Ma’arif NU 04 Pakis”. Penelitian ini dilakukan karena jika penelitian terdahulu meneliti bagaimana pengaruh antara kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri remaja, maka peneliti di sini tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri siswa. Peneliti ingin membuktikan apakah ada pengaruh variabel kecerdasan emosional dan konformitas terhadap konsep diri. Selain itu dalam penelitian terdahulu terfokus pada permasalahan remaja secara umum, akan tetapi di sini peneliti lebih memfokuskan permasalahan remaja atau siswa ketika berada di sekolah. Selain itu oleh sebab lain yakni belum banyak ditemukan penelitian mengenai tema tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis?
2. Bagaimana tingkat konformitas siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis?
3. Bagaimana tingkat konsep diri siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis?
4. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis?

#### **C. Tujuan Permasalahan**

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis kabupaten Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat konformitas siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis kabupaten Malang.
3. Untuk mengetahui tingkat konsep diri siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis kabupaten Malang.
4. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis kabupaten Malang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat memberi manfaat pada berbagai ranah akademisi dan praktisi dalam usaha pengembangan keilmuan Psikologi, diantaranya:

## 1. Manfaat teoritis

### a. Manfaat ilmu pengetahuan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mewarnai ragam keilmuan Psikologi sosial, karena dirasa masih sedikit yang meneliti tentang tema ini. Sehingga kedepannya diharapkan banyak penelitian yang mengembangkan penelitian terkait tema pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri.

### b. Manfaat bagi guru

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yang positif pada para guru agar menjadi umpan balik dalam rangka memahami lingkungan sekolah dan siswa-siswanya dan memainkan perannya agar lebih bisa mengembangkan dan meningkatkan peranannya.

### c. Manfaat untuk siswa

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada siswa-siswa agar bisa menjadi umpan balik untuk menggunakan kecerdasan emosional dan konformitas serta konsep diri yang positif.

## 2. Manfaat praktis

Dapat dijadikan bahan masukan atau informasi bagi peneliti selanjutnya, dan dapat dijadikan sebagai bahan kajian tentang pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep diri

##### 1. Definisi Konsep Diri

Menurut Calhoun & Acocella (1990) konsep diri adalah organisasi dari prinsip-prinsip diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima dan menilai diri sendiri dan juga merupakan suatu deskripsi mengenai siapa dirinya, mulai dari identitas fisik, sifat, hingga prinsip setiap individu membawa atribut-atribut tersebut dan menggunakannya sebagai pemandu dalam setiap tindakan dan pikirannya di dalam setiap situasi social yang berbeda. Kemudian Calhoun & Acocella (1990:67) juga menambahkan bahwasanya konsep diri adalah pandangan diri seseorang tentang dirinya sendiri. Perasaan akan diri ini menjadi dasar bagaimana individu melihat dirinya, orang lain, dan dunianya, termasuk bagaimana pengaruhnya dengan orang lain dan bagaimana individu memaknai suatu peristiwa. Konsep diri adalah inti setiap pikiran, perasaan dan perilaku individu (dalam Fauziah, 2011).

William H. Fitts (dalam Desmita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurutnya konsep diri secara fenomenologis bahwa ketika individu

memersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Fitts (dalam Desmita, 2010) mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang. Konsep diri adalah pengertian dan harapan individu mengenai bagaimana diri yang dicita-citakan dan bagaimana yang sesungguhnya secara fisik, social, moral, dan psikis. Sementara itu, Cawagas (1983 dalam Desmita, 2010:164) menjelaskan konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kelebihan atau kemampuan, kegagalan, dan sebagainya.

Konsep diri merupakan inti pola kepribadian yang akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya (Burns, 1993 dalam Pratiwi, 2009). Kemudian Atwater (dalam Desmita, 2010) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. *Pertama, body image*, kesadaran tentang tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. *Kedua, ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita dan harapan-harapan seseorang mengenai dirinya. *Ketiga, social self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari keseluruhan perilaku. Dengan kata lain perilaku individu akan sesuai dengan cara

individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas tertentu maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut (Pudjiogyanti, 1993 dalam Pratiwi, 2009).

Pada awalnya, konsep diri mungkin meliputi hanya beberapa pengertian samar-samar yang berkaitan dengan kenyamanan atau ketidaknyamanan fisik. Meskipun samar-samar, pengertian awal ini membentuk konsep dasar (Asch, 1946 dalam Calhoun & Acocella, 1990:76) pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri merupakan suatu bibit konsep diri. Jika seseorang diperlakukan dengan kehangatan dan cinta, konsep dasar seseorang tersebut mungkin berupa perasaan positif terhadap diri sendiri. Sebaliknya, jika seseorang mengalami penolakan, yang tertanam adalah bibit penolakan diri masa mendatang (Coopersmith, 1967 dalam Calhoun & Acocella, 1990:76).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah pandangan dan pemahaman seseorang terhadap dirinya sendiri sehingga mampu menempatkan dirinya dalam setiap situasi dan keadaan yang dihadapi.

## **2. Faktor-faktor Konsep Diri**

Menurut Calhoun dan Acocella (1990:77) konsep diri disebabkan oleh empat faktor, yakni sebagai berikut:

a. Orang Tua

Orang tua adalah kontak sosial yang pertama dalam masa kehidupan. Apapun yang dikomunikasikan orang tua lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya. Orang tua memberikan arus informasi yang konstan tentang diri seorang anak. Orang tua mengajarkan bagaimana menilai diri sendiri tentang hal positif maupun negatif. Hal yang lebih penting adalah sikap umum orang tua terhadap anak, tentang bagaimana orang tua memberikan penilaian terhadap anak mereka dan nilai tersebut dianggap benar oleh anak sehingga hal tersebut berlangsung terus menerus. Para peneliti mengemukakan bahwa dalam kehidupan dewasa orang masih cenderung menilai diri sendiri seperti dinilai oleh orang lain atau dalam hal ini adalah orang tua (Jourard & Remy, 1995 dalam Colhoun & Acocella, 1990)

b. Teman Sebaya

Teman sebaya menempati kedudukan kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Hal tersebut dikarenakan anak membutuhkan penerimaan orang lain dalam kelompoknya, dan jika terhalang atau tidak terpenuhi maka konsep diri anak akan terganggu. Peran anak dalam kelompok teman sebaya mempunyai pengaruh yang dalam pada pandangannya tentang dirinya. Dalam hal ini konsep diri menentukan pandangannya mengenai posisinya di dalam kelompok tersebut. Jika seseorang sudah mendapatkan posisi dirinya (*label*) pada saat itu, maka peranan ini bersama-sama dengan penilaian diri yang

dibawanya cenderung berlangsung terus dalam hubungan sosial ketika ia memasuki masa-masa perkembangan selanjutnya.

c. Masyarakat

Seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat memberi tahu individu bagaimana mendefinisikan diri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu masuk ke dalam konsep diri individu dan individu berperilaku sesuai pengharapan tersebut.

d. Belajar

Konsep diri merupakan hasil belajar yang berlangsung terus menerus setiap hari dan biasanya tanpa disadari. Belajar didefinisikan sebagai perubahan psikologis yang relatif permanen yang terjadi dalam diri sebagai akibat dari pengalaman.

### 3. Dimensi Konsep Diri

Dimensi konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1990:67) adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Pengetahuan tentang diri sendiri merupakan informasi yang dimiliki individu tentang dirinya. Pengetahuan itu seperti usia, jenis kelamin, penampilan dan identitas diri lainnya seperti karakteristik diri yang diketahui seseorang bagaimana ia mengenal dirinya dan tidak diketahui orang lain. Individu mampu menilai dirinya yakni dengan cara mengumpulkan informasi atau pengetahuan

yang dimiliki dan kemudian membandingkan dengan situasi atau orang lain yang ada di luar diri individu tersebut.

b. Harapan

Pada saat individu mempunyai suatu pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai suatu pandangan lain yaitu tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa mendatang. Apapun harapan atau tujuan seorang individu, maka individu akan membangkitkan kekuatan yang mendorong dirinya menuju masa depan dan memandu kegiatan dalam perjalanan hidup. Pada aspek ini lebih menekankan tentang harapan dan tujuan hidup serta bagaimana tujuan itu menggerakkan individu dalam menggapai cita-citanya di masa mendatang.

c. Penilaian

Penilaian merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajaran diri sebagai pribadi. Bagaimana individu merasa tentang dirinya. Rasa suka atau tidak dengan pribadi yang individu pikirkan sebagai dirinya. Individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri setiap hari, mengukur apakah dirinya bertentangan dengan pengharapan sendiri dan standar dirinya sendiri. Semakin besar ketidaksesuaian antara gambaran individu tentang siapa dirinya dan gambaran tentang seharusnya individu menjadi apa atau dapat menjadi apa akan semakin rendah rasa harga dirinya. Cara melihat diri apakah memiliki ciri-ciri positif dan negatif itu merupakan titik awal untuk menilai diri apa adanya secara realita. Pada aspek ini penilaian dapat dikatakan sebagai penengah antara pengetahuan dan harapan. Ketika individu mengetahui siapa dirinya dan

mempunyai harapan atau tujuan dalam hidupnya, maka seseorang melakukan penilaian tentang dirinya. Penilaian seseorang tentang dirinya yang dilakukan setiap saat dapat mempengaruhi konsep dirinya.

#### **4. Konsep Diri Negatif**

Menurut Calhoun & Acocella (1990:72) Konsep diri negatif terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, ia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Seseorang yang benar-benar tidak tahu siapa dirinya, apa kekuatan dan kelemahannya, dan apa yang dihargai dalam kehidupannya. Kondisi ini umum dan normal diantara para remaja. Konsep diri remaja kerap kali menjadi tidak teratur untuk sementara waktu. Kemudian yang kedua, konsep diri terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain adalah kaku. Seseorang dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan. Konsep diri idealnya harus luas dan tersusun dengan teratur. Orang dengan konsep diri yang tidak teratur atau konsep diri yang sempit benar-benar tidak memiliki kategori mental yang dapat dikaitkan dengan informasi yang bertentangan tentang dirinya.

#### **5. Konsep Diri Positif**

Konsep diri yang positif menurut Calhoun & Acocella (1990:73) bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri. Kualitas ini mungkin mengarah ke kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan, yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Jadi

orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang diri sendiri. Yang menjadikan penerimaan diri mungkin adalah bahwa orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali (Wicklund & Frey, 1980 dalam Calhoun dan Acocella, 1990:73).

Orang dengan konsep diri positif beranggapan dapat tampil ke depan secara bebas. Baginya hidup adalah suatu proses penemuan. Ia mengharapkan kehidupan dapat membuat dirinya tertarik dan dapat memberinya kejutan dan imbalan, oleh karena itu orang dengan konsep diri positif akan berani bertindak. Dari tindakan itulah maka orang dengan konsep diri positif akan mencapai hidup yang menyenangkan, penuh kejutan dan imbalan. Jadi konsep diri yang positif seperti halnya konsep diri yang negatif adalah bagian dari hubungan yang melingkar. Akan tetapi lingkaran itu bukanlah lingkaran yang buruk, tetapi yang baik (Calhoun dan Acocella, 1990:74).

## **6. Peran Dunia Pendidikan Terhadap Konsep Diri Peserta Didik**

Konsep diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan psikososial peserta didik. Konsep diri mempengaruhi perilaku peserta didik dan mempunyai hubungan yang erat dalam menentukan prestasi siswa. Namun siswa yang mempunyai konsep diri rendah ialah peserta didik yang mengalami permasalahan di sekolah (Desmita, 2010:182).

Oleh karena itu dunia pendidikan mempunyai peran dalam meningkatkan konsep diri siswa, yakni:

- a. Membuat siswa merasa mendapatkan dukungan dari masyarakat sekolah
- b. Membuat siswa merasa bertanggung jawab
- c. Membuat siswa merasa mempunyai kemampuan positif
- d. mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan yang realistis
- e. Membantu siswa menilai diri mereka secara realistis
- f. mendorong siswa agar bangga dengan dirinya secara realistis.

Dari hal-hal tersebut di atas berarti dunia pendidikan ikut serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan konsep diri positif siswa.

## **B. Konformitas Teman Sebaya**

### **1. Definisi Konformitas**

Menurut Sears (1985) konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Norma social dapat berupa *injunctive norms*, yaitu hal apa yang seharusnya dilakukan atau *descriptive norms* yaitu apa yang kebanyakan orang lakukan. Byrne (2005) bahwa konformitas merupakan suatu pengaruh sosial dimana pengaruh sosial merupakan usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah suatu sikap, *belief*, persepsi, ataupun tingkah laku orang lain agar sesuai dengan

mereka atau norma yang ada. Seseorang akan cenderung melakukan konformitas jika dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti ukuran kelompok, keseragaman suara, tingkat kohesifitas, status, respon umum, dan juga adanya komitmen sebelumnya (Myers, 2012:278).

Menurut Willis (dalam Sarwono, 2005) definisi tentang konformitas mengandung dua unsur, yaitu selaras (*congruent*) dan gerak (*movement*). Selaras dimaksudkannya persetujuan atau kesamaan antara respons oleh individu dengan respons yang secara sosial dianggap “benar”. Sedangkan gerak adalah perubahan respons dalam kaitannya dengan standar sosial. Jadi konformitas harus tidak hanya mengandung unsur keselarasan, tetapi harus juga mengandung unsur gerak, yaitu perubahan respons. Konformitas terjadi saat individu mengadopsi sikap dan tingkah laku orang lain karena merasa adanya desakan oleh orang lain yang dirasakan oleh individu secara nyata atau hanya bayangan saja, dan desakan ini cenderung sangat kuat selama masa remaja (Santrock, 2007 dalam Priastuti, 2013).

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik (Santrock, 2002).

Pada masa remaja persahabatan menjadi semakin penting dan popularitas diantara teman-teman sebaya merupakan suatu motivasi yang kuat bagi kebanyakan anak-anak. Kemajuan-kemajuan dalam perkembangan kognitif selama pertengahan dan akhir masa anak-anak juga memungkinkan mereka

mengambil perspektif teman-teman sebaya dan kawan-kawan mereka secara lebih cepat, dan pengetahuan sosial mereka tentang bagaimana menciptakan dan mempertahankan teman-teman mereka semakin meningkat. Kebanyakan remaja akan meluangkan waktunya lebih banyak dengan teman-teman sebaya (Santrock, 2002:44)

Terdapat sejumlah teori yang menekankan pengaruh negatif dari teman sebaya bagi perkembangan anak remaja. Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Di samping itu, pengalaman ditolak dan diabaikan oleh teman sebaya berkaitan dengan masalah kesehatan mental dan masalah kejahatan di masa selanjutnya. Konformitas dengan tekanan teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang tidak sopan, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua atau guru. Namun ada juga konformitas teman sebaya yang bersifat positif dan terdiri atas keinginan untuk dilibatkan di dalam dunia teman sebaya, misalnya berpakaian rapi seperti teman-teman sebaya di sekolah dan keinginan untuk meluangkan waktu dengan anggota-anggota suatu kelompok teman sebaya. Kegiatan-kegiatan seperti ini juga bisa melibatkan kegiatan-kegiatan prososial seperti kelompok pengumpul uang (sosial) untuk tujuan yang baik (Santrock, 2002:44).

Kelompok remaja akan lebih memiliki teman dalam cakupan yang luas, mereka berbeda dengan kelompok anak-anak yang hanya mengenal teman dalam cakupan sempit seperti teman satu kelas dan tetangga saja, untuk kelompok

remaja seringkali mempunyai kelompok yang lebih dari kelompok anak-anak karena seorang remaja telah memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi yakni SMA/SMK sederajat. Kelompok remaja misalnya kelompok OSIS, kelompok ekstrakurikuler, kelompok organisasi yang menaungi hobi mereka seperti kelompok bermain musik, ari, menyanyi dan lain sebagainya.

Pemikiran remaja bersifat egosentris, dan mempunyai suatu keinginan berperilaku seperti perilaku yang mengundang perhatian, umum terjadi pada masa remaja, mencerminkan egosentrisme dan keinginan untuk tampil di depan, diperhatikan, dan terlihat (Santrock, 2002:11). Namun di samping itu remaja juga mempunyai perkembangan yang sangat pesat dalam hal pengambilan keputusan seperti keputusan tentang masa depan, teman mana yang dipilih, apakah harus melanjutkan sekolah dan lain-lain. Seorang remaja muda (15-16 tahun) cenderung menghasilkan pilihan-pilihan, menguji situasi dari berbagai perspektif, mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan, dan mempertimbangkan kredibilitas sumber-sumber. Di samping itu terkadang pengambilan keputusan remaja mungkin disalahkan ketika dalam realitas, misalnya seorang remaja yang mempunyai kemampuan dalam suatu bidang tertentu tetapi ia tidak mengembangkan potensi yang ada tersebut dan memilih mengembangkan potensi yang lain yang kurang ia kuasai, hal tersebut dikarenakan kurang adanya motivasi remaja dalam pemilihan pengembangan potensi yang ia miliki dan lebih kuat motivasi dalam mengembangkan potensi yang kurang ia kuasai (Santrock, 2002:13).

Ada Enam fungsi positif dari teman sebaya (Kelly & Hansen, 1987 dalam Desmita, 2006:220) yakni sebagai berikut:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi teman sebaya remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan-pertentangan dengan cara yang lain selain dengan tindakan agresif.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Dorongan yang diperoleh remaja dari teman-teman sebayanya akan menyebabkan berkurangnya ketergantungan remaja pada dorongan keluarga mereka.
- 3) Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Remaja akan belajar mengenai tingkah laku dan sikap-sikap yang mereka asosiasikan dengan menjadi laki-laki dan perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok teman sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya, serta memutuskan mana yang benar.
- 6) Meningkatkan harga diri. Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman-teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya konformitas teman sebaya adalah sikap dan tingkah laku seseorang baik positif maupun negatif yang cenderung menyamakan diri dengan kelompok teman sebayanya akibat tekanan dari kelompok, yang mencakup suatu kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan agar sesuai dengan norma yang ada di dalam kelompok tersebut.

## 2. **Faktor-faktor Konformitas**

Menurut Sears dkk (1985:80) ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konformitas, yaitu:

### a. Pengaruh Informasi

Pada dasarnya orang menyesuaikan diri karena dua alasan. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang bermanfaat. Kedua, seseorang menyesuaikan diri karena ingin diterima secara social dan menghindari celaan. Selain itu, seseorang akan meniru suatu tindakan yang dilakukan orang lain dikarenakan orang lain tampaknya mempunyai informasi yang tidak dimiliki. Dengan kata lain bahwasannya orang lain merupakan sumber informasi yang penting. Seringkali orang lain mengetahui sesuatu yang tidak ketahui seorang individu, dengan melakukan apa yang dilakukan orang lain maka seseorang individu akan memperoleh manfaat dari pengetahuan orang lain. Oleh karena itu, tingkat konformitas yang didasarkan pada informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar dan sejauh mana mutu informasi yang dimiliki orang lain tentang apa yang benar dan sejauh mana kepercayaan seorang individu terhadap penilaian yang ia lakukan sendiri.

#### b. Kepercayaan Terhadap Kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat, oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, maka ia akan mengikuti apa pun yang dilakukan kelompok tanpa memperdulikan pendapatnya sendiri. Demikian pula, bila kelompok mempunyai informasi penting yang belum dimiliki individu konformitas akan semakin meningkat.

#### c. Kepercayaan yang Lemah Terhadap Penilaian Sendiri

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi, selain itu tingkat kesulitan penilaian yang dibuat juga dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Dimana semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya yang dimiliki.

#### d. Rasa Takut Terhadap Celaan Sosial dan Penyimpangan

Alasan seseorang melakukan konformitas salah satunya adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Seseorang tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, ia ingin agar kelompok tempat ia berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerima dirinya. Seseorang khawatir bahwa ia berselisih paham tentang sesuatu dengan anggota kelompok lain, maka mereka tidak akan menyukainya dan menganggapnya sebagai orang yang tidak ada. Artinya seseorang cenderung menyesuaikan diri untuk menghindari dari akibat-akibat semacam itu.

### **3. Aspek-aspek Konformitas**

Menurut Sears dkk (1985) bahwa konformitas akan mudah terlihat serta mempunyai aspek-aspek yang khas dalam kelompok. Adapun aspek-aspek konformitas, yakni sebagai berikut:

#### **a. Aspek Kekompakan**

Pada aspek ini yang dimaksud dengan istilah kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan para anggotanya menetap dalam suatu kelompok.

#### **b. Aspek Kesepakatan**

Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk

menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan konformitas.

### c. Aspek Ketaatan

Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial.

## C. Kecerdasan Emosional

### 1. Definisi Kecerdasan Emosional

Goleman (2005) mendefinisikan kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi dan memiliki kedudukan orang yang mempunyai IQ lebih rendah tapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Dua macam kecerdasan ini berbeda dalam aktivitasnya di bagian-bagian dalam otak yakni intelektual dan emosi. Kecerdasan intelektual didasarkan pada kerja *neokorteks*,

lapisan yang dalam evolusi berkembang paling akhir di bagian atas otak. Sedangkan pusat-pusat emosi berada di bagian otak yang lebih dalam yakni *subkorteks* yang secara evolusi lebih kuno (Goleman, 2005:512). Kemudian Salovey dan Mayer (dalam Artha & Supriyadi, 2013) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Jean Piaget (dalam Ali & Asrori, 2011) menyatakan bahwa kecerdasan yaitu seluruh kemampuan berpikir dan bertindak secara adaptif, termasuk kemampuan mental yang kompleks seperti berpikir, mempertimbangkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan menyelesaikan persoalan-persoalan.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Artha & Supriyadi, 2013) kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan untuk memantau emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, membedakan emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang.

Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya oleh Goleman (dalam Artha & Supriyadi, 2013) dikatakan tergantung pada kecerdasan emosi. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka semakin bisa individu mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi, begitu juga sebaliknya.

Sudah sejak lama masa remaja dinyatakan sebagai masa badai emosional, meskipun demikian tidak dapat disangkal bahwa masa remaja merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik dan turun) berlangsung lebih sering (Rosenblum & Lewis, 2003 dalam Santrock, 2007:201). Para peneliti menemukan bahwa perubahan pubertas berkaitan dengan meningkatnya emosi-emosi negatif (Archibald, Graber, & Brooks-Gunn, 2003; Brooks-Gunn, Graber, & Paikoff, 1994; Dorn, Williamson, & Ryan, 2002 dalam Santrock, 2007:202). Meskipun demikian sebagian besar peneliti berkesimpulan bahwa pengaruh hormonal itu kecil dan jika hal itu terjadi, biasanya berkaitan dengan faktor lain seperti stress, pola makan, aktivitas seksual, dan relasi sosial. Sesungguhnya pengalaman lingkungan dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap emosi remaja dibandingkan perubahan hormonal (Santrock, 2007:202).

Di masa remaja individu cenderung lebih menyadari siklus emosionalnya seperti perasaan bersalah karena marah. Kesadaran yang baru ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi emosi-emosinya. Remaja juga lebih terampil dalam menampilkan emosi-emosinya kepada orang lain. Sebagai contoh mereka menjadi menyadari pentingnya menutupi rasa marah dalam relasi sosial. Mereka juga memahami bahwa kemampuan mengomunikasikan emosi-emosinya secara konstruktif dapat meningkatkan kualitas relasi mereka (Saarni, 1999; Saarni, dkk, 2006 dalam Santrock, 2007:202).

Perubahan secara emosional pada diri remaja meliputi tuntutan untuk mencapai kemandirian, konflik dengan orang tua dan keinginan lebih banyak

untuk meluangkan waktu bersama teman-teman sebaya. Percakapan yang berlangsung dengan teman sebaya menjadi lebih intim dan mereka lebih membuka diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja mereka memasuki dunia sekolah yang lebih luas dan impersonal dibandingkan ketika masih bersekolah di lingkungan rumahnya. Prestasi menjadi hal yang penting dan tantangan akademis meningkat (Santrock, 2007:23).

Suatu emosi akan mempunyai pengaruh terhadap perilaku. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud warna afektif ini adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Menurut Yusuf (2004:115 ) pengaruh emosi terhadap perilaku individu adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat semangat
- b. Melemahkan semangat
- c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi
- d. Terganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri
- e. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecil akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya definisi kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengolah dan menggunakan emosinya secara tepat sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapi individu.

## 2. **Faktor-faktor Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2002) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Faktor internal, merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan hal-hal lain yang berada pada otak yang berhubungan atau yang mengatur emosi.
2. Faktor eksternal, dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk atau mengubah sikap, pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media masa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

## 3. **Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman (2005:513) terdapat Lima aspek kecerdasan emosional, diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1) Kesadaran Diri

Seseorang mampu mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

## 2) Pengaturan Diri

Kemampuan seseorang dalam menangani emosi yang ada di dalam dirinya sedemikian sehingga berdampak kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

## 3) Motivasi

Kemampuan seseorang dalam menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

## 4) Empati

Kemampuan seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

## 5) Keterampilan Sosial

Kemampuan seseorang menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, dan untuk bekerja sama dengan tim.

## **D. Pengaruh Variabel Konsep Diri, Konformitas Teman Sebaya, dan Kecerdasan Emosional**

Pada dasarnya siswa yang masuk pada usia sekolah menengah khususnya SMA/SMK berada pada masa remaja, dimana tindakan yang dilakukan oleh remaja sering kali dipicu oleh dorongan paling kuat pada masa remaja yakni tuntutan pengakuan terhadap “ego aku” nya. Emosi-emosi positif kuat sering meluap-luap, bercampur dengan sentiment-sentimen negative yang intens kuat sehingga sering timbul banyak ketegangan batin, konflik, intern, dan kecemasan (Kartono, 2007). Namun juga tidak menutup kemungkinan bahwasanya remaja atau siswa mampu menempatkan posisinya sebagai siswa yang baik. Pada masa remaja ini, seseorang sudah mampu mengenal dan merasakan kesadaran dan memahami secara mendalam mengenai diri sendiri (Kartono, 2007). Hal tersebut berkaitan dengan adanya konsep diri pada diri remaja. Konsep diri menjadi penting karena akan mempengaruhi remaja atau siswa dalam berinteraksi dan menghadapi situasi di lingkungan sekitarnya.

William H. Fitts (dalam Desmita, 2010) mengemukakan bahwa konsep diri adalah aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurutnya konsep diri secara fenomenologis bahwa ketika individu memersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi tentang dirinya, berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri (*self-awareness*) dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya seperti yang dilakukan terhadap dunia di luar dirinya.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwasanya secara alami konsep diri seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan juga faktor

internal. Faktor eksternal dalam pembentukan konsep diri pada remaja adalah konformitas kelompok teman sebaya, dan faktor internal dalam pembentukan konsep diri pada remaja adalah kecerdasan emosional (Indrayana & Hendriyati, 2013).

Siswa SMK kelas X adalah siswa yang baru saja meninggalkan sekolah yang dulu. Bisa dikatakan bahwasanya siswa kelas X telah menghadapi situasi baru di lingkungan sekolah. Siswa-siswi mulai menghadapi situasi yang baru pada lingkungan yang baru pula, hal tersebut memicu adanya keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolahnya, siswa-siswi membutuhkan peran teman sebaya yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan eksistensinya. Untuk mencapai hal tersebut, siswa berusaha untuk mendekati teman baru dan mencoba bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi siswa dibutuhkan dalam menjalin hubungan baik agar mampu diterima di dalam kelompoknya. Setiap siswa mencoba mengikuti apa yang membuat ia diterima di kelompoknya dengan cara mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh kelompoknya (Santrock, 2002).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja cenderung melakukan suatu konformitas. Menurut Sears (1985) konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identic guna mencapai tujuan tertentu. Kemudian Baron & Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh social dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada. Konformitas dengan tekanan

teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja atau siswa terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif seperti berkata jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok teman, orang tua dan guru. Karena pada masa remaja akan timbul kecenderungan-kecenderungan untuk menentang dan memberontak, yang didorong oleh perasaan hidup positif, kuat, dan kesadaran oleh “AKU” nya remaja. Karena periode ini disebut sebagai masa menentang (*trotzalter*) kedua dan dicirikan dengan ekspresi khas seperti suka mogok, tidak patuh, keras kepala, suka protes, mempunyai banyak kritik, sombong, merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, sembrono, agresif, dan sebagainya (Kartono, 2007). Akan tetapi banyak juga konformitas teman sebaya yang positif dan keinginan untuk dilibatkan dalam dunia teman sebaya seperti berpakaian seperti teman-teman sebaya dan berkumpul dengan anggota suatu kelompok (Santrock, 2002).

Perilaku atau tindakan yang dimunculkan oleh masing-masing individu tergantung dari emosi dan pikiran yang muncul sebelum mereka memutuskan untuk bertindak. Kemunculan emosi dari dalam diri remaja awal yang terbelang masih belum stabil memungkinkan keterkaitan nya dengan keyakinan yang dimiliki dalam menghadapi setiap situasi dan permasalahan. Sebab setiap emosi yang dialami oleh remaja akan berdampak terhadap perilaku nyata yang dimunculkan. Keyakinan dalam diri remaja akan kemampuan yang dimiliki dapat menentukan tindakan apa yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan seperti menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat

tercapai kesesuaian dalam diri remaja dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Sikap dan perilaku yang tidak stabil pada remaja yakni dikarenakan remaja mengalami banyak perubahan yang salah satunya adalah pengaruh perkembangan emosi remaja yang mengakibatkan perubahan-perubahan pada diri remaja.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Masalah yang dihadapi seseorang termasuk yang dihadapi remaja biasanya disertai oleh emosi-emosi negatif. Remaja yang secara emosional cerdas akan cepat mendapatkan insight mengenai emosi yang dialaminya dan dengan segera dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi ini akan membuat remaja menjadi lebih fokus menjalankan tugas dan tanggung jawabnya (Arbadati, 2007 dalam Yulianto, 2011). Goleman (2005) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur kehidupan emosi dengan intelegensi yang meliputi menjaga keselarasan emosi dan mengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengenalan diri, motivasi diri, empati, serta keterampilan-keterampilan fisik. Kemudian Menurut Salovey dan Mayer (dalam Artha & Supriyadi, 2013) kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain,

membedakan emosi diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakan seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Indrayana dan Hendriati (2013) bahwasanya terdapat korelasi yang positif antara kecerdasan emosional terhadap konsep diri remaja. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki remaja maka semakin tinggi pula konsep diri yang ia bangun terhadap dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam terciptanya kematangan konsep diri yang sedang dibentuk di usianya, dimana konsep diri yang dimaksud di sini adalah konsep diri yang positif.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian Candra (2015) bahwasanya ada hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan konsep diri remaja. Hal ini berarti semakin positif konsep diri maka semakin rendah tingkat konformitasnya, dan sebaliknya semakin negatif konsep diri maka semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya yang dimiliki siswa. Konsep diri penting artinya karena individu dapat memandang diri dan dunianya, mempengaruhi tidak hanya individu berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang diperoleh dalam hidupnya. Siswa yang memiliki konsep diri positif akan memiliki dorongan mandiri lebih baik, dapat mengenal serta memahami dirinya sendiri sehingga dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Seperti teori yang dikemukakan oleh Gunawan (dalam Candra, 2015) bahwasanya seseorang akan cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan citra diri atau bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri.

Dari hal tersebut peneliti ingin membuktikan adanya pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis kabupaten Malang.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Ada pengaruh antara Kecerdasan Emosional dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Konsep Diri Siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang.

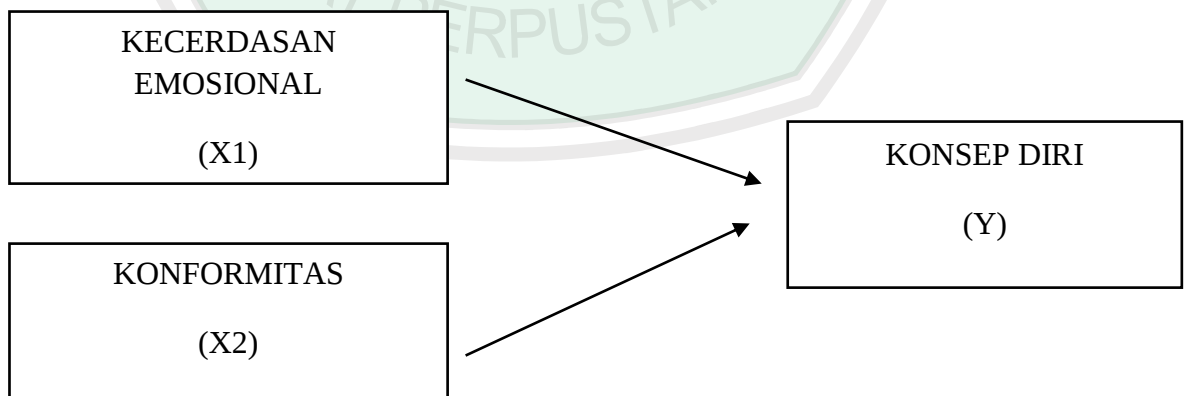


## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan fokus pada bentuk regresi linier berganda. Variabel dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional, konformitas, dan konsep diri. Karena peneliti ingin mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap konsep diri. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik analisis regresi linier berganda untuk mengungkap fenomena yang terjadi. Dalam hal ini peneliti menggunakan paradigma ganda dengan dua variabel independen dan satu variabel dependen. Adapun rancangan penelitian dapat dijelaskan pada gambar berikut :



Gambar 3.1 Rancangan Penelitian

## B. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Suryabrata (2013: 25) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan objek pengamatan penelitian dan merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang diteliti. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain atau variabel yang ingin diketahui dalam penelitian. Variabel terikat (*dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Suryabrata, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian kali ini terdiri 2 variabel, yaitu:

- a. Variabel Bebas (X1) : Kecerdasan Emosional  
(X2) : Konformitas
- b. Variabel Terikat (Y) : Konsep Diri

## C. Definisi Operasional

### 1. Kecerdasan Emosional:

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengolah dan menggunakan emosinya secara tepat sesuai dengan kondisi dan keadaan yang dihadapi individu yang meliputi kemampuan menguasai *Self-Awareness*, *Self-Management*, *Social Awareness* dan *Relationship Management* yang akan diukur dengan skala kecerdasan emosional yang diadaptasi dari *Emotional Intelligence Scale*. Dimana skala yang digunakan mengacu pada dimensi kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman. Dimensi-dimensi tersebut meliputi, *Self-Awareness*, *Self-Management*, *Social Awareness* dan *Relationship Management*, yang terdiri dari 50 aitem.

## 2. Konformitas

Konformitas adalah perubahan sikap dan tingkah laku seseorang yang cenderung menyamakan diri dengan kelompoknya akibat tekanan dari kelompok, agar sesuai dengan norma yang ada di dalam kelompok tersebut. Dimana konformitas teman sebaya ini akan diukur dengan menggunakan skala yang telah peneliti buat dengan dasar teori dan dimensi dari Sears (1985) yakni meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Jumlah aitem yang dibuat sendiri oleh peneliti yakni berjumlah 29 aitem.

## 3. Konsep Diri

Pemahaman seseorang mengenai dirinya secara utuh mengenai kondisinya saat ini, identitas, karakteristik, hubungannya dengan lingkungan, dan bagaimana posisinya menurut diri sendiri dan orang lain. Konsep diri akan diukur dengan menggunakan dasar teori dari Calhoun dan Acocella (1995) yang mencakup aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian diri sendiri. Skala yang akan digunakan untuk alat ukur yakni terdiri dari 27 aitem.

## **D. Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling***

### **1. Populasi**

Populasi adalah kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang di sama ratakan (digeneralisasikan). Suatu populasi mempunyai sekurang-kurangnya satu karakteristik yang membedakan populasi itu dengan kelompok-kelompok lain (Sumanto, 1990:23).

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang yang berjumlah 100 orang.

## **2. Sampel**

Sampel adalah proses pemilihan sejumlah individu untuk suatu penelitian sedemikian rupa sehingga individu-individu tersebut merupakan perwakilan kelompok yang lebih besar pada mana orang itu dipilih. Tujuan sampling adalah menggunakan sebagian individu-individu yang diselidiki tersebut untuk memperoleh informasi tentang populasi (Sumanto, 1990:23). Kemudian menurut Sugiyono (2011:81) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan kata lain sampel adalah subjek yang mewakili populasi. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut maka kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Dalam hal ini, peneliti melihat populasi yang ada hanya berjumlah 100 anak. Oleh karena itu peneliti mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Menurut Sumanto (1990:28) sampel sebaiknya sebanyak mungkin, pada umumnya semakin besar jumlah sampel maka akan semakin representatif dan hasil penelitian lebih dapat disamaratakan. Sebenarnya tidak ada ketentuan besar sampel minimum yang dapat dipakai sebagai pedoman. Pada prinsipnya, semakin besar jumlah sampel maka akan semakin baik. Pertimbangan dalam menentukan besar kecilnya sampel adalah sebagai berikut:

### 1) Derajat keseragaman populasi

Dalam penelitian ini, populasi yang ada ialah seluruh kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang yang mana secara umum mempunyai suatu keseragaman dalam kedudukannya sebagai siswa yang berada di kelas X.

### 2) Ketelitian hasil penelitian yang dikehendaki

Seorang peneliti tentu membutuhkan keakuratan (kesahihan) suatu data penelitian yang dilakukan. Dari sampel 100 maka peneliti mengharapkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian.

### 3) Pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya

Ketika peneliti memutuskan mengambil sampel yang berjumlah 100 siswa yakni keseluruhan siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis kabupaten Malang, yakni peneliti sudah mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya yang akan dikeluarkan untuk penelitian. *Pertama*, waktu yakni peneliti melakukan pengambilan data awal dan data penelitian (penyebaran skala) yakni pada waktu-waktu yang sesuai dengan tugas siswa, tidak mengganggu proses pembelajaran dan tidak memberatkan siswa. *Kedua*, tenaga yakni peneliti membutuhkan asisten (tenaga peneliti) penelitian cukup Tiga orang beserta peneliti karena dari 100 orang dibagi menjadi 3 kelas yang kemudian masing-masing tenaga peneliti memasuki tiap kelas dan melakukan proses penyebaran skala penelitian. *Ketiga*, biaya yakni setiap siswa memiliki anggaran Rp.3000, yang berupa snack dan

bolpoin. Jadi untuk 100 siswa maka peneliti mengeluarkan biaya kompensasi sebanyak Rp.300.000.

### **3. Teknik Pengambilan Sampel**

Pada penelitian ini, peneliti penggunaan teknik pengambilan sampel dengan cara teknik *Nonprobability sampling* dengan jenis sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2011:85) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau kurang dari 30 orang. Istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian diperlukan alat ukur atau instrumen yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian yang tepat dan akurat, memerlukan instrument yang tepat pula. Dalam penelitian ini, instrument yang digunakan adalah skala. Skala adalah informasi pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang subjek ketahui. Pernyataan yang telah disediakan jawabannya, sehingga responden bertugas memilih pilihan jawabannya (Azwar, 2009). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, dimana menurut Sugiyono (2011:93) skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi sub variabel. Kemudian sub

variabel dijabarkan menjadi komponen-komponen yang dapat terukur. Komponen-komponen yang terukur tersebut kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun aitem instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang kemudian dijawab oleh responden. Jawaban setiap aitem instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang berupa kata-kata antara lain:

1. Sangat Sesuai (SS)
2. Sesuai (S)
3. Netral (N)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (STS)

Pada penelitian ini menggunakan tiga alat ukur sesuai dengan variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah kecerdasan emosional, konformitas, dan konsep diri. Berdasarkan variabel yang digunakan maka skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### 1. Skala Kecerdasan Emosional

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh subjek yaitu dengan menggunakan skala kecerdasan emosional dari Daniel Goleman yang sudah diterjemahkan, terdiri dari 50 item pernyataan yang terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. Dimana alternatif jawaban dalam skala ini menggunakan 5 bentuk, Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor penilaian untuk item

*favorable* bergerak dari nilai 1 sampai 5 dan skor. Sedangkan untuk item *unfavorable* bergerak dari 5 sampai 1. Artinya, semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subyek mempunyai tingkat kecerdasan emosional semakin tinggi. Untuk lebih rincinya maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Respon Jawaban Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional

| Respon | Favorable | Unfavorable |
|--------|-----------|-------------|
| SS     | 5         | 1           |
| S      | 4         | 2           |
| N      | 3         | 3           |
| TS     | 2         | 4           |
| STS    | 1         | 5           |

Untuk memperoleh data yang valid mengenai variabel kecerdasan emosional pada siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang maka siswa tersebut diminta untuk memberikan jawaban pada pernyataan yang telah diberikan sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenarnya dan kemudian memilih jawaban sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Setelah subjek memilih jawaban, maka dari jawaban tersebutlah akan menunjukkan gambaran kecerdasan emosional subjek. Skala kecerdasan emosional yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Emotional Quotient Scale* yang disusun oleh Daniel Goleman berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan yakni:

#### 6) Kesadaran Diri

Seseorang mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

#### 7) Pengaturan Diri

Kemampuan seseorang dalam menangani emosi yang ada di dalam dirinya sedemikian sehingga berdampak kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

#### 8) Motivasi

Kemampuan seseorang dalam menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun individu menuju sasaran, membantu individu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

#### 9) Empati

Kemampuan seseorang dalam merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

#### 10) Keterampilan Sosial

Kemampuan seseorang menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social, berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, dan untuk bekerja sama dengan tim.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas, kemudian dibuat suatu indikator yang digunakan sebagai pembuatan aitem. Namun berdasarkan skala yang diungkapkan Daniel Goleman ini hanya menggunakan Empat aspek dari lima aspek di atas, namun empat aspek ini sudah memenuhi kriteria lima aspek yang ada. Penjelasan secara menyeluruh akan dipaparkan dalam blueprint pada tabel 3.2 sebagai berikut:

| Variabel             | Aspek                 | Indikator                                                                   | Aitem          |       | $\Sigma$<br>aitem |
|----------------------|-----------------------|-----------------------------------------------------------------------------|----------------|-------|-------------------|
|                      |                       |                                                                             | F              | UF    |                   |
| Kecerdasan Emosional | Kesadaran Diri        | Mempunyai kesadaran tinggi pada kondisi emosi yang muncul dalam diri        | 1,2,3          | 9     |                   |
|                      |                       | Mempunyai penaksiran yang teliti                                            | 4,5,6          | 10,11 |                   |
|                      |                       | Mempunyai kepercayaan diri                                                  | 7,8            |       |                   |
|                      | Pengaturan Diri       | Mempunyai kontrol diri yang berhubungan dengan kondisi emosional dalam diri | 12,13          |       |                   |
|                      |                       | Memiliki sifat terbuka dengan orang lain                                    | 14,15          |       |                   |
|                      |                       | Memiliki sifat mudah beradaptasi dengan lingkungan                          | 16,17          |       |                   |
|                      |                       | Memiliki kemampuan berinisiatif dalam berbagai keadaan                      | 18,19,20       |       |                   |
|                      |                       | Memiliki suatu kemampuan untuk berprestasi                                  | 21,22          |       |                   |
|                      |                       | Mempunyai pandangan baik dalam segala hal                                   | 23,24          |       |                   |
|                      | Keterampilan Sosial   | Mempunyai kemampuan merasakan apa yang dirasakan orang lain                 | 25,26,27,28,29 |       |                   |
|                      |                       | Mempunyai kesadaran dalam berorganisasi                                     | 30,31,32,33    |       |                   |
|                      |                       | Memiliki suatu kemampuan menghadapi orang lain                              | 34,35,36       |       |                   |
|                      | Hubungan kepemimpinan | Mempunyai kemampuan dalam mengembangkan orang lain                          | 37,38          |       |                   |
|                      |                       | Mampu memimpin dengan penuh inspirasi                                       | 39,40,41       |       |                   |
|                      |                       | Mampu mengatur suatu permasalahan yang dihadapi                             | 42,43          |       |                   |
|                      |                       | Memiliki kemampuan untuk berubah                                            | 44,45          |       |                   |
|                      |                       | Memiliki kemampuan dalam kerja tim dan kerja sama                           | 46,47,48       |       |                   |
|                      |                       | Memiliki kemampuan dalam menciptakan perubahan                              | 49,50          |       |                   |
|                      | TOTAL                 |                                                                             |                |       | 50                |

Tabel 3.2 *Blueprint* Kecerdasan Emosional

## 2. Skala Konformitas Teman Sebaya

Alat ukur yang digunakan untuk melihat tingkat konformitas teman sebaya adalah menggunakan skala yang telah dibuat oleh peneliti dengan menggunakan dasar teori dan dimensi konformitas yang dikemukakan oleh Sears (1985) yang terdiri dari 29 aitem pernyataan, terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. Dimana alternatif jawaban dalam skala ini menggunakan 5 bantuk, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor penilaian untuk item *favorable* bergerak dari nilai 1 sampai 5 dan skor. Sedangkan untuk item *unfavorable* bergerak dari 5 sampai 1. Artinya, semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subyek mempunyai tingkat konformitas teman sebaya semakin tinggi.

Tabel 3.3

Respon Jawaban Pernyataan Skala Kecerdasan Emosional

| Respon | Favorable | Unfavorable |
|--------|-----------|-------------|
| SS     | 5         | 1           |
| S      | 4         | 2           |
| N      | 3         | 3           |
| TS     | 2         | 4           |
| STS    | 1         | 5           |

Untuk memperoleh data yang valid mengenai variabel konformitas pada siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang maka siswa tersebut diminta untuk memberikan jawaban pada pernyataan yang telah diberikan sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenarnya dan kemudian memilih jawaban sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Setelah subjek memilih jawaban, maka dari jawaban tersebutlah akan menunjukkan gambaran konformitas subjek. Skala konformitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sears (1985) yakni:

a. Aspek Kekompakan

Yang dimaksud dengan istilah kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka ingin tetap menjadi anggotanya. Kekompakan mengacu pada kekuatan yang menyebabkan para anggotanya menetap dalam suatu kelompok.

b. Aspek Kesepakatan

Aspek yang sangat penting bagi timbulnya konformitas adalah kesepakatan pendapat kelompok. Individu yang dihadapkan pada keputusan kelompok yang sudah bulat akan mendapat tekanan yang kuat untuk menyesuaikan pendapatnya. Namun, bila kelompok tidak bersatu akan tampak adanya penurunan konformitas.

c. Aspek Ketaatan

Konformitas merupakan bagian dari persoalan mengenai bagaimana membuat individu rela melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin mereka lakukan. Salah satu caranya adalah melalui tekanan sosial.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas, kemudian dibuat suatu indikator yang digunakan sebagai pembuatan aitem. Penjelasan secara menyeluruh akan dipaparkan dalam blueprint yakni sebagai berikut:

Tabel 3.4  
*Blueprint Konformitas*

| Variabel    | Aspek       | Indikator                                                           | Aitem             |          | Jumlah aitem |
|-------------|-------------|---------------------------------------------------------------------|-------------------|----------|--------------|
|             |             |                                                                     | F                 | UF       |              |
| Konformitas | Kekompakan  | Mempunyai keinginan untuk setia kepada kelompok                     | 1,2,14,15         |          | 9            |
|             |             | Kekuatan kelompok yang menyebabkan seseorang menetap dalam kelompok | 7,8,20,21,26      |          |              |
|             | Kesepakatan | Memiliki persamaan dalam kelompok                                   | 3,4,16,17         |          | 10           |
|             |             | Menyesuaikan dengan keputusan kelompok                              | 9,10,22           | 23,27,29 |              |
|             | Ketaatan    | Membenarkan tindakan kelompoknya                                    | 5,6,18            |          | 10           |
|             |             | Memiliki sifat tunduk pada peraturan kelompok                       | 11,12,13,24,25,28 |          |              |
| TOTAL       |             |                                                                     |                   |          | 29           |

### 3. Skala Konsep Diri

Alat ukur yang digunakan untuk melihat tingkat konsep diri siswa adalah menggunakan skala yang telah dibuat oleh peneliti dengan menggunakan dasar teori dan dimensi konsep diri yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1995) yang terdiri dari 27 aitem pernyataan dan terdiri dari *favorebel* dimana alternatif jawaban dalam skala ini menggunakan 5 bantuk, yaitu : Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor penilaian untuk item *favorable* bergerak dari nilai 1 sampai 5 dan skor. Artinya, semakin tinggi skor yang diperoleh berarti subyek mempunyai tingkat konsep diri siswa semakin tinggi. Untuk lebih rincinya maka dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.5  
Respon Jawaban Pernyataan Skala Konsep Diri

| Respon | Favorable | Unfavorable |
|--------|-----------|-------------|
| SS     | 5         | 1           |
| S      | 4         | 2           |
| N      | 3         | 3           |
| TS     | 2         | 4           |
| STS    | 1         | 5           |

Untuk memperoleh data yang valid mengenai variabel Konsep Diri pada siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang maka siswa tersebut diminta untuk memberikan jawaban pada pernyataan yang telah diberikan sesuai dengan keadaan dirinya yang sebenarnya dan kemudian memilih jawaban sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan. Setelah subjek memilih jawaban, maka dari jawaban tersebutlah akan menunjukkan gambaran kecerdasan emosional subjek. Skala Konsep Diri yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala

Konsep Diri yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan yakni:

d. Pengetahuan

Pengetahuan tentang diri sendiri merupakan informasi yang dimiliki individu tentang dirinya. Pengetahuan itu seperti usia, jenis kelamin, penampilan dan identitas diri lainnya seperti karakteristik diri yang diketahui seseorang bagaimana ia mengenal dirinya dan tidak diketahui orang lain. Individu mampu menilai dirinya yakni dengan cara mengumpulkan informasi atau pengetahuan yang dimiliki dan kemudian membandingkan dengan situasi atau orang lain yang ada di luar diri.

e. Harapan

Pada saat individu mempunyai suatu pandangan tentang siapa dirinya, individu juga mempunyai suatu pandangan lain yaitu tentang kemungkinan dirinya menjadi apa di masa mendatang. Apapun harapan atau tujuan seorang individu, maka individu akan membangkitkan kekuatan yang mendorong dirinya menuju masa depan dan memandu kegiatan dalam perjalanan hidup. Pada aspek ini lebih menekankan tentang harapan dan tujuan hidup serta bagaimana tujuan itu menggerakkan individu dalam menggapai cita-citanya di masa mendatang.

f. Penilaian

Penilaian merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajaran diri sebagai pribadi. Bagaimana individu merasa tentang dirinya. Rasa suka atau tidak dengan pribadi yang individu pikirkan sebagai dirinya. Individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri setiap hari, mengukur apakah dirinya bertentangan dengan pengharapan sendiri dan standar dirinya sendiri. Semakin besar ketidak sesuaian antara gambaran individu tentang siapa dirinya dan gambaran tentang seharusnya individu menjadi apa atau dapat menjadi apa akan semakin rendah rasa harga dirinya. Cara melihat diri apakah memiliki ciri-ciri positif dan negatif itu merupakan titik awal untuk menilai diri apa adanya secara realita. Pada aspek ini penilaian dapat dikatakan sebagai penengah antara pengetahuan dan harapan. Ketika individu mengetahui siapa dirinya dan mempunyai harapan atau tujuan dalam hidupnya, maka seseorang melakukan penilaian tentang dirinya. Penilaian seseorang tentang dirinya yang dilakukan setiap saat dapat mempengaruhi konsep dirinya.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas, kemudian dibuat suatu indikator yang digunakan sebagai pembuatan aitem. Namun berdasarkan skala yang diungkapkan Daniel Goleman ini hanya menggunakan Empat aspek dari Lima aspek di atas, namun Empat aspek ini sudah memenuhi kriteria Lima aspek yang ada. Penjelasan secara menyeluruh akan dipaparkan dalam *Blueprint* yakni sebagai berikut:

Tabel 3.6  
Blueprint Konsep Diri

| Variabel    | Aspek       | Indikator                                 | Aitem               |    | Jumlah aitem |
|-------------|-------------|-------------------------------------------|---------------------|----|--------------|
|             |             |                                           | F                   | UF |              |
| Konsep diri | Pengetahuan | Memiliki kemampuan mengenali diri sendiri | 1,2,3,10,11,12,19   |    | 9            |
|             |             | Memiliki informasi tentang diri sendiri   | 20,21               |    |              |
|             | Harapan     | Mempunyai tujuan di dalam hidup           | 4,5,6,13,14,15      |    | 9            |
|             |             | Mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan  | 22,23,24            |    |              |
|             | Penilaian   | Mempunyai pandangan mengenai diri sendiri | 7,8                 |    | 9            |
|             |             | Mampu mengukur kemampuan diri sendiri     | 9,16,17,18,25,26,27 |    |              |
| TOTAL       |             |                                           |                     |    | 27           |

## 5. Uji Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana akurasi suatu tes atau skala dalam menjalankan fungsi pengukurannya.

Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti yang dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. akurat dalam hal ini berarti tepat dan cermat sehingga apabila tes menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan pengukuran maka dikatakan sebagai pengukuran yang memiliki validitas rendah (Azwar, 2012:8)

Validitas yang akan digunakan dalam skala yang digunakan penelitian ini adalah validitas konstruksi atau *construct validity*. Validitas konstruk adalah validitas yang menunjukkan sejauhmana hasil tes mampu mengungkap suatu *trait* atau suatu konstruk teoritik yang hendak di ukur (Allen & Yen, 1979 dalam Azwar, 2012:45).

Standart pengukuran yang digunakan untuk menentukan validitas aitem berdasarkan pendapat Azwar bahwa suatu aitem dikatakan valid apabila  $r_{ix} \geq 0,300$ . Atau dengan kata lain menurut Sugiyono (2011:126) bahwa jika korelasi di bawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang. Untuk melihat validitas alat ukur yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini maka hasil uji validitas akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Skala Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 50 aitem skala konformitas menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,949 sampai 0,951. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sebanyak 47 aitem dan yang gugur berjumlah 3 aitem.

Tabel 3.7  
Sebaran Aitem Kecerdasan Emosional

| Aspek                 | Aitem <i>Favorable</i>                                   |                    | Aitem <i>Unfavorable</i> |                    |
|-----------------------|----------------------------------------------------------|--------------------|--------------------------|--------------------|
|                       | Valid                                                    | Jumlah Aitem Gugur | Valid                    | Jumlah Aitem Gugur |
| Kesadaran Diri        | 1, 2,<br>3,4,5,6,7,8                                     | -                  | 9,10,11                  | 3                  |
| Pengaturan Diri       | 12,13,14,<br>15,16,17,<br>18,19,20,<br>21, 22, 23,<br>24 | -                  | -                        | -                  |
| Keterampilan Sosial   | 25,26,27,<br>28,29,30,<br>31,32,33,<br>34, 35,36         | -                  | -                        | -                  |
| Hubungan Kepemimpinan | 37,38,39,40,<br>41,42,43,44,<br>45,46,47,48,<br>49,50    | -                  | -                        | -                  |
| Jumlah                | 47                                                       | 0                  | -                        | 3                  |

## 2. Skala Konformitas

Berdasarkan hasil analisis terhadap 29 aitem skala konformitas menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,911 sampai 0,916. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sebanyak 23 aitem dan yang gugur berjumlah aitem.

Tabel 3.8  
Sebaran Aitem Konformitas

| Aspek       | Aitem <i>Favorable</i>                |       | Aitem <i>Unfavorable</i> |            |
|-------------|---------------------------------------|-------|--------------------------|------------|
|             | Valid                                 | Gugur | Valid                    | Gugur      |
| Kekompakan  | 1, 2, 15,<br>7, 8, 20, 21,<br>26      | 14    | -                        | -          |
| Kesepakatan | 3, 4, 16, 17<br>9, 10, 22             | 17    | -                        | 23, 27, 29 |
| Ketaatan    | 5, 6, 18<br>11, 12, 13,<br>24, 25, 28 | -     | -                        | 19         |
| Jumlah      | 23                                    | 2     | -                        | 4          |

### 3. Skala Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisis terhadap 27 aitem skala konformitas menunjukkan bahwa koefisien validitas bergerak antara 0,904 sampai 0,909. Berdasarkan analisis tersebut, maka jumlah aitem yang valid sebanyak 27 aitem dan tidak ada aitem yang gugur atau dengan kata lain semua aitem penelitian adalah valid.

Tabel 3.9

## Sebaran Aitem Konsep Diri

| Aspek       | Aitem <i>Favorable</i> |       | Aitem <i>Unfavorable</i> |       |
|-------------|------------------------|-------|--------------------------|-------|
|             | Valid                  | Gugur | Valid                    | Gugur |
| Pengetahuan | 1, 2, 3, 10,           |       | -                        | -     |
|             | 11, 12, 19             | -     |                          |       |
|             | 20, 21                 |       |                          |       |
| Harapan     | 4, 5, 6, 13,           |       | -                        | -     |
|             | 14, 15, 22,            | -     |                          |       |
|             | 23, 24                 |       |                          |       |
| Penilaian   | 7, 8, 9, 16,           |       | -                        | -     |
|             | 17, 18, 25,            | -     |                          |       |

|        |    |   |   |   |
|--------|----|---|---|---|
| 26, 27 |    |   |   |   |
| Jumlah | 27 | - | - | - |

## 6. Uji Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil pengukuran suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama (Suryabrata, 2000). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien, dengan angka antara 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya reliabilitas alat ukur yang rendah ditandai oleh koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 1999). Dalam penelitian ini uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan jasa komputer program *SPSS 22.0 for MS Windows*.

Reliabilitas dinyatakan dengan angka-angka, biasanya sebagai suatu koefisien, koefisien yang tinggi menunjukkan reliabilitas yang tinggi pula (Sumanto, 1990).

Tabel 3.10

Hasil Uji Reliabilitas

| Skala                | Jumlah aitem<br>awal | Jumlah<br>aitem valid | Koefisien<br>Alpha | Ket.     |
|----------------------|----------------------|-----------------------|--------------------|----------|
| Kecerdasan Emosional | 50                   | 47                    | 0,951              | Reliabel |

|             |    |    |       |          |
|-------------|----|----|-------|----------|
| Konformitas | 29 | 23 | 0,918 | Reliabel |
| Konsep Diri | 27 | 27 | 0,910 | Reliabel |

## 7. Analisis Data

Suatu rancangan penelitian harus mencantumkan deskripsi teknik statistika atau teknik-teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian, khususnya penelitian kuantitatif (Sugiyono, 1997). Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yaitu untuk membuktikan adanya pengaruh kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap konsep diri siswa, maka teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan *SPSS 22.0 for Windows*. Analisis regresi berganda digunakan untuk mencari pengaruh antara dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Sugiyono, 2009). Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya terhadap variabel konsep diri. Namun demikian, sebelum sampai ke analisis, terlebih dahulu ada syarat yang harus dipenuhi yaitu melihat data yang digunakan terdistribusi normal (data normal) atau tidak yakni dengan cara uji normalitas.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Sekilas mengenai SMK Ma'arif NU 04 Pakis

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang didirikan pada 16 Juli 1985. Lokasi sekolah ini berada di alamat Jl. Mustofa No.108 Kelurahan Pakis Kembar, Kec. Pakis, Kab. Malang, Provinsi Jawa Timur. Status sekolah ini adalah sekolah swasta dengan status kepemilikan adalah yayasan.

SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang sebagai lembaga pendidikan kejuruan di tingkat menengah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. Sekolah ini memiliki keunggulan di bidang pemahaman ilmu dan teknologi, serta berlandaskan agama Islam yang berhaluan *ahlusunah waljamaah*. Secara fisik citra yang ditampilkan bercirikan teknologi modern sehingga nampak berwibawa dan maju. Cerminan pokok yang ditampilkan SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang adalah Islam dan Modern.

Ditinjau dari kelembagaan, SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang mempunyai tenaga akademik yang handal dalam keilmuan, memiliki manajemen

yang kokoh sehingga mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreativitas seluruh civitas akademika pada lembaga, serta memiliki kemampuan antisipatif pada masa depan dan proaktif terhadap kemajuan. Selain itu SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang diisi oleh orang-orang yang dekat dengan Allah SWT., ramah terhadap sesama, senyum, serta peduli terhadap lingkungan.

Pada SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang ini terdapat tiga program jurusan yakni Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Akuntansi, dan Pemasaran. Kemudian pada tahun ajaran baru 2016/2017 mendatang akan ditambah dua program jurusan yang baru yakni Multimedia dan Perbankan Syariah.

## **B. Hasil Uji Analisis**

### **1. Uji Asumsi**

#### **a. Uji Normalitas**

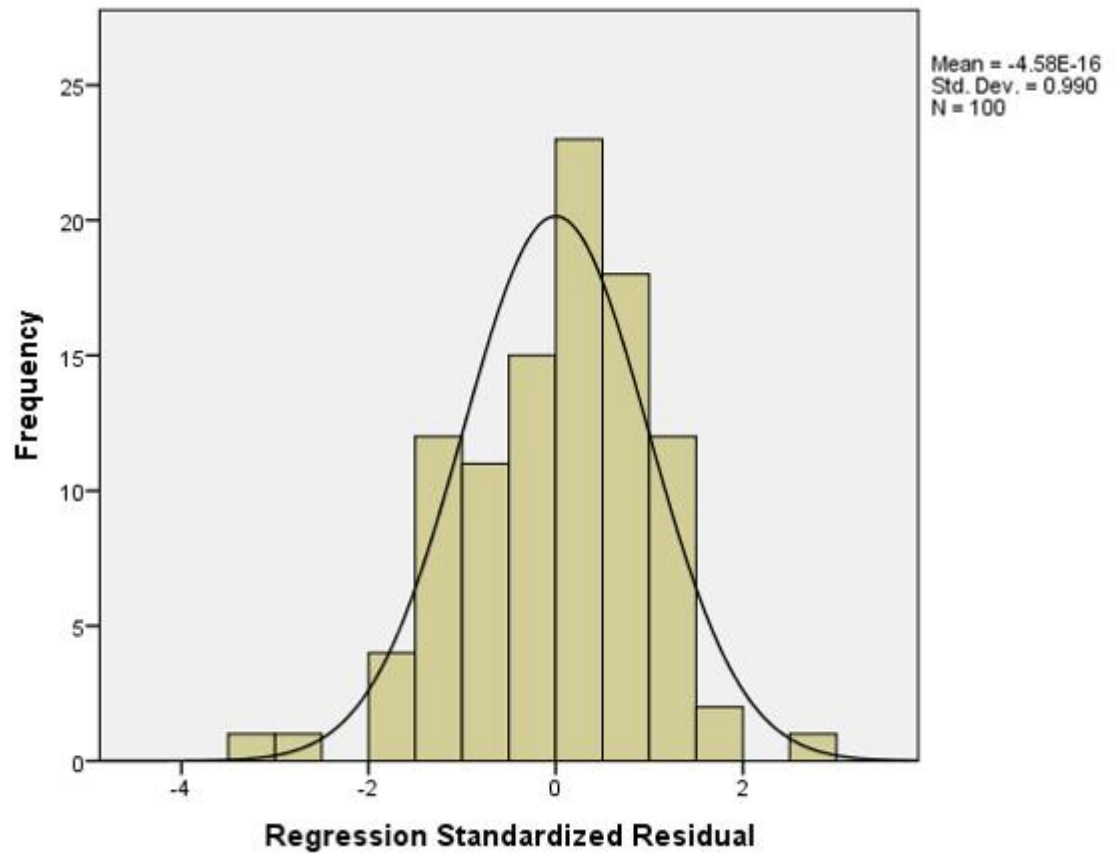
Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang digunakan untuk penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan bantuan SPSS 22.0 for Microsoft Windows. Pedoman yang digunakan untuk mengetahui bahwa data yang kita buat itu adalah normal atau tidak yakni  $> 0,05$  adalah data normal dan  $< 0,05$  adalah data yang tidak normal.

Tabel 4.1  
Ringkasan Uji Normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

| Variabel             | KS    | Sig.  | Status |
|----------------------|-------|-------|--------|
| Konsep Diri          | 0,080 | 0,144 | Normal |
| Konformitas          | 0,075 | 0,177 | Normal |
| Kecerdasan Emosional | 0,073 | 0,200 | Normal |

Pada tabel tersebut bisa kita lihat bahwasanya ketiga variabel mempunyai data normal karena ketiga variabel tersebut mempunyai nilai signifikan  $> 0,05$ . Variabel Konsep diri mempunyai nilai Sig. 0,144, variabel Konformitas mempunyai nilai Sig. 0,177, dan variabel Kecerdasan Emosional mempunyai nilai Sig. 0,200.

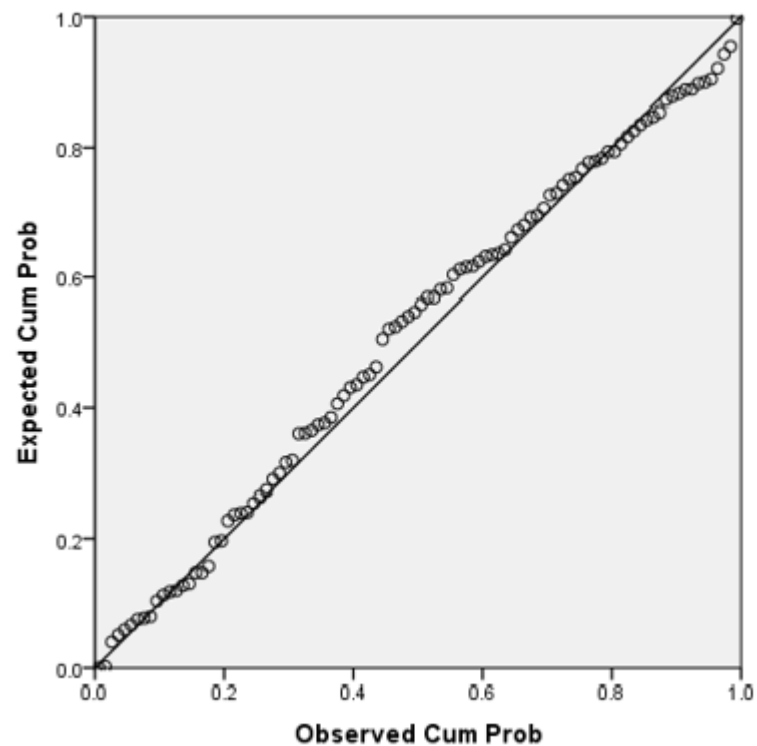
Selain itu normalitas pada penelitian ini juga dapat dilihat dari gambar Histogram dan juga *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual*. Hasil dari uji normalitas dalam bentuk histogram dan plot dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.1

Histogram hasil uji normalitas

Gambar tersebut diatas terlihat bahwasanya kurva berbentuk melengkung ke atas yang berarti data terdistribusi secara normal.



Gambar 4.2

Hasil uji Normalitas *Normal Probability Plot of Regression Standardized Residual*

Uji normalitas dengan *normal probability plot* mensyaratkan bahwasanya penyebaran data harus berada di sekitar wilayah garis diagonal dan juga harus mengikuti garis diagonal tersebut. Berdasarkan gambar di atas berarti bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, hal tersebut dikarenakan plot berada mendekati garis diagonal.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Variabel-variabel

dikatakan mempunyai hubungan yang linier apabila signifikan  $< 0,05$  dan sebaliknya jika signifikan  $> 0,05$  maka variabel-variabel dalam suatu penelitian tidak mempunyai hubungan yang linier.

Hasil dari analisis uji Linieritas pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan *SPSS 22.0 for Microsoft Windows* bahwasanya terdapat hubungan yang linier antara variabel-variabel pada penelitian ini yakni terbukti bahwa *Linierity* terdapat Sig. 0,00 yang berada nilai  $< 0,05$  dan terdapat juga pada *Deviation From Linierity* dengan Sig. 0,705 yang  $> 0,05$ .

Berdasarkan hasil uji normalitas dan juga hasil uji linieritas berarti bahwa proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena nilai uji normalitas dan Linieritas telah memenuhi persyaratan. Hasil lengkap uji normalitas dan linearitas dapat dilihat pada lampiran.

## **2. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian**

Analisis deskriptif digunakan untuk melihat skor subjek pada masing-masing variabel. Selain itu analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui tingkatan atau kategorisasi subjek yang mempunyai nilai tinggi, sedang, dan rendah. Pada analisis ini peneliti menggunakan bantuan *SPSS 22.0 for Microsoft Windows*.

### **a. Analisis Data Kecerdasan Emosional**

Berdasarkan hasil analisis data Kecerdasan emosional maka dapat dilihat tingkat Kecerdasan Emosional berdasarkan beberapa deskripsi yakni sebagai berikut:

1) Mean Hipotetik, Standar Deviasi Hipotetik dan Mean Empirik, Standar Deviasi Empirik

Untuk mengetahui kategorisasi variabel kecerdasan emosional, maka terlebih dahulu mengetahui mean hipotetik, standar deviasi hipotetik dan mean empirik, standar deviasi empirik yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 2

Norma Penentuan Mean Hipotetik dan SD Hipotetik

| Keterangan     | Rumus                                                      |
|----------------|------------------------------------------------------------|
| Nilai Minimal  | $\Sigma \text{ aitem} \times \text{nilai aitem terendah}$  |
| Nilai Maksimal | $\Sigma \text{ aitem} \times \text{nilai aitem tertinggi}$ |
| Mean Hipotetik | $(\text{nilai maks} + \text{nilai min}) / 2$               |
| SD Hipotetik   | $\text{nilai maks} - \text{nilai min}$                     |

Dari norma tersebut, maka akan diperoleh hasil mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan mean empirik dan standar deviasi empirik yakni sebagai berikut:

Tabel 4.3  
Rangkuman hasil data kecerdasan emosional

| Variabel | Mean Hipotetik |      |      |     | Mean Empirik |     |        |        |
|----------|----------------|------|------|-----|--------------|-----|--------|--------|
|          | Min            | Maks | Mean | SD  | Min          | Max | Mean   | SD     |
| KE       | 47             | 235  | 141  | 188 | 146          | 250 | 188,11 | 22,126 |

Berdasarkan tabel 4. 3 dapat dipaparkan bahwasanya jumlah aitem kecerdasan emosional berjumlah 47 aitem yang valid. Nilai tertinggi dari tiap aitem kecerdasan emosional adalah 5 dan nilai terendah nya adalah 1.

Hasil perbandingan rerata berarti jika hasil rerata empirik > rerata hipotetik, maka menunjukkan hubungan yang tinggi. Berdasarkan hasil pada tabel di atas bahwa nilai rerata hipotetik yakni 141 dan rerata empirik yakni 188,11 hal tersebut berarti nilai tingkat kecerdasan emosional adalah tinggi.

Kemudian perbandingan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik = 22,126 < standar deviasi hipotetik = 188, hal tersebut berarti bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki subjek penelitian satu dengan subjek penelitian yang lainnya memiliki kemiripan atau seragam.

## 2) Kategorisasi

Berdasarkan analisa deskriptif maka dapat dilihat kategorisasi tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang. Kategorisasi variabel kecerdasan emosional akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4

Hasil kategorisasi tingkat kecerdasan emosional

| NO | Kategori | Norma                      | Interval   | Σ Siswa |
|----|----------|----------------------------|------------|---------|
| 1. | Tinggi   | $X \geq (M+1SD)$           | $\geq 173$ | 76      |
| 2. | Sedang   | $(M-1SD) \leq X < (M+1SD)$ | 110 -172   | 24      |
| 3. | Rendah   | $X < (M- 1 SD)$            | $< 110$    | 0       |

Dari hasil yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasanya terdapat 76 siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, kemudian 24 siswa mempunyai tingkat kecerdasan emosional sedang, dan 0 siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional rendah.

### 3) Prosentase

Ketika sudah diketahui kategorisasi yakni tinggi, sedang, dan rendah dari variabel kecerdasan emosional, maka selanjutnya akan dijelaskan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari rumus di atas maka dapat diketahui hasil prosentase tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi yakni 76 siswa atau sebesar 76%, kemudian yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional sedang sebanyak 24 siswa atau sebesar 24%. Selain itu tingkat kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Gambar 4.3  
Histogram tingkat kecerdasan emosional

Dapat dilihat pada Gambar 4.3 di atas bahwasanya siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang sebagian besar memiliki tingkat kecerdasan emosional yang Tinggi. Hal tersebut terlihat pada hasil histogram bahwa kategorisasi Tinggi menunjuk pada frekuensi 76 siswa, dan kategorisasi Sedang menunjuk pada frekuensi 24 siswa, sedangkan tabel tersebut tidak menunjukkan pada kategorisasi Rendah karena memang di sini tidak ada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah.

#### **b. Analisis Data Konformitas**

Berdasarkan hasil analisis data Kecerdasan emosional maka dapat dilihat tingkat Konformitas berdasarkan beberapa deskripsi yakni sebagai berikut:

### 1). Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik

Untuk mengetahui kategorisasi variabel konformitas, maka terlebih dahulu mengetahui mean hipotetik, standar deviasi hipotetik dan mean empirik, standar deviasi empirik yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Norma Penentuan Mean Hipotetik dan SD Hipotetik

| Keterangan     | Rumus                                                      |
|----------------|------------------------------------------------------------|
| Nilai Minimal  | $\Sigma \text{ aitem} \times \text{nilai aitem terendah}$  |
| Nilai Maksimal | $\Sigma \text{ aitem} \times \text{nilai aitem tertinggi}$ |
| Mean Hipotetik | $(\text{nilai maks} + \text{nilai min}) / 2$               |
| SD Hipotetik   | $\text{nilai maks} - \text{nilai min}$                     |

Dari norma tersebut, maka akan diperoleh hasil mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan mean empirik dan standar deviasi empirik yakni sebagai berikut:

Tabel 4.6

Rangkuman hasil data statistik Konformitas

| Variabel | Mean Hipotetik |     |      |    | Mean Empirik |     |        |        |
|----------|----------------|-----|------|----|--------------|-----|--------|--------|
|          | Min            | Max | Mean | SD | Min          | Max | Mean   | SD     |
| KF       | 23             | 115 | 69   | 92 | 77           | 136 | 101,17 | 11,905 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dipaparkan bawasanya jumlah aitem Konformitas adalah 23 aitem yang valid. Nilai tertinggi dari tiap aitem konformitas adalah 5 dan nilai terendah nya adalah 1.

Hasil perbandingan rerata berarti jika hasil rerata empirik  $>$  rerata hipotetik, maka menunjukkan hubungan yang tinggi. Berdasarkan hasil pada tabel di atas bahwa nilai rerata hipotetik yakni 69 dan rerata empirik yakni 101,17 hal tersebut berarti nilai konformitas adalah tinggi.

Kemudian perbandingan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik  $= 11,905 <$  standar deviasi hipotetik  $= 92$ , hal tersebut berarti bahwa konformitas yang dimiliki subjek penelitian satu dengan subjek penelitian yang lainnya memiliki kemiripan atau seragam.

## 2). Kategorisasi

Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat dilihat kategorisasi pada tingkat Konformitas siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang. Kategorisasi variabel Konformitas akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil kategorisasi tingkat Konformitas

| NO | Kategori | Norma                       | Hasil     | Σ Siswa |
|----|----------|-----------------------------|-----------|---------|
| 1. | Tinggi   | $X \geq (M+1SD)$            | $\geq 85$ | 93      |
| 2. | Sedang   | $(M-1SD) \leq X < (M+1 SD)$ | 54 - 84   | 7       |
| 3. | Rendah   | $X < (M- 1 SD)$             | $< 53$    | 0       |

Dari hasil yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasanya terdapat 93 siswa yang mempunyai tingkat Konformitas yang tinggi,

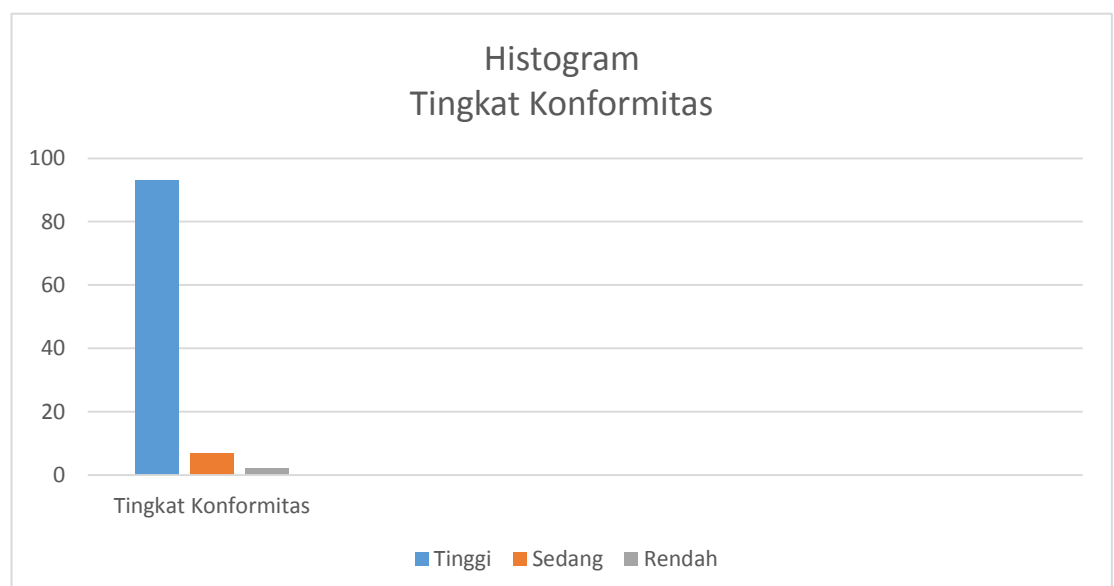
kemudian 7 siswa mempunyai tingkat Konformitas sedang, dan 0 siswa yang mempunyai tingkat Konformitas rendah.

### 3). Prosentase

Ketika sudah diketahui kategorisasi yakni tinggi, sedang, dan rendah dari variabel konformitas, maka selanjutnya akan dijelaskan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari rumus di atas maka dapat diketahui hasil prosentase tingkat konformitas siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang yang mempunyai tingkat konformitas tinggi yakni 93 siswa atau sebesar 93%, kemudian yang mempunyai tingkat konformitas sedang sebanyak 7 siswa atau sebesar 7%. Selain itu tingkat konformitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Gambar 4.4  
Histogram tingkat konformitas

Dapat dilihat pada tabel 4.9 di atas bahwasanya siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang sebagian besar memiliki tingkat Konformitas yang Tinggi. Hal tersebut terlihat pada hasil histogram bahwa kategorisasi Tinggi menunjuk pada frekuensi 93 siswa, dan kategorisasi Sedang menunjuk pada frekuensi 7 siswa, sedangkan tabel tersebut tidak menunjukkan pada kategorisasi Rendah karena memang di sini tidak ada siswa yang memiliki tingkat Konformitas yang rendah.

#### c. Analisis Data Konsep Diri

Berdasarkan hasil analisis data Kecerdasan emosional maka dapat dilihat tingkat Konformitas berdasarkan beberapa deskripsi yakni sebagai berikut:

##### 1). Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik

Untuk mengetahui kategorisasi variabel konsep diri, maka terlebih dahulu mengetahui mean hipotetik, standar deviasi hipotetik dan mean empirik, standar deviasi empirik yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8  
Norma Penentuan Mean Hipotetik dan SD Hipotetik

| Keterangan     | Rumus                                                      |
|----------------|------------------------------------------------------------|
| Nilai Minimal  | $\Sigma \text{ aitem} \times \text{nilai aitem terendah}$  |
| Nilai Maksimal | $\Sigma \text{ aitem} \times \text{nilai aitem tertinggi}$ |
| Mean Hipotetik | $(\text{nilai maks} + \text{nilai min}) / 2$               |
| SD Hipotetik   | $\text{nilai maks} - \text{nilai min}$                     |

Dari norma tersebut, maka akan diperoleh hasil mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik yang akan dibandingkan dengan mean empirik dan standar deviasi empirik yakni sebagai berikut:

Tabel 4.9  
Rangkuman hasil data Konsep Diri

| Variabel | Mean Hipotetik |     |      |     | Mean Empirik |     |        |        |
|----------|----------------|-----|------|-----|--------------|-----|--------|--------|
|          | Min            | Max | Mean | SD  | Min          | Max | Mean   | SD     |
| KD       | 27             | 135 | 81   | 108 | 79           | 132 | 105,87 | 12,935 |

Berdasarkan tabel diatas dapat dipaparkan bahwasanya jumlah aitem Konsep Diri adalah 27 aitem yang valid. Nilai tertinggi dari tiap aitem Konsep Diri adalah 5 dan nilai terendah nya adalah 1.

Hasil perbandingan rerata berarti jika hasil rerata empirik (mean hipotetik)  $>$  rerata hipotetik (mean empirik), maka menunjukkan hubungan yang tinggi. Berdasarkan hasil pada tabel di atas bahwa nilai rerata hipotetik yakni 81 dan rerata empirik yakni 105,87 hal tersebut berarti nilai konsep diri adalah tinggi.

Kemudian perbandingan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik  $= 12,935 <$  standar deviasi hipotetik  $= 108$ , hal tersebut berarti bahwa konsep diri yang dimiliki subjek penelitian satu dengan subjek penelitian yang lainnya memiliki kemiripan atau seragam.

## 2). Kategorisasi

Berdasarkan analisis deskriptif maka dapat dilihat kategorisasi pada tingkat Konsep Diri siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang. Kategorisasi variabel Konsep Diri akan dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10  
Hasil kategorisasi tingkat Konsep Diri

| NO | Kategori | Norma                       | Hasil      | $\Sigma$ Siswa |
|----|----------|-----------------------------|------------|----------------|
| 1. | Tinggi   | $X \geq (M+1SD)$            | $\geq 100$ | 68             |
| 2. | Sedang   | $(M-1SD) \leq X < (M+1 SD)$ | 63 - 99    | 32             |
| 3. | Rendah   | $X < (M- 1 SD)$             | $< 62$     | 0              |

Dari hasil yang telah dipaparkan pada tabel di atas, dapat dijelaskan bahwasanya terdapat 68 siswa yang mempunyai tingkat Konsep Diri yang tinggi,

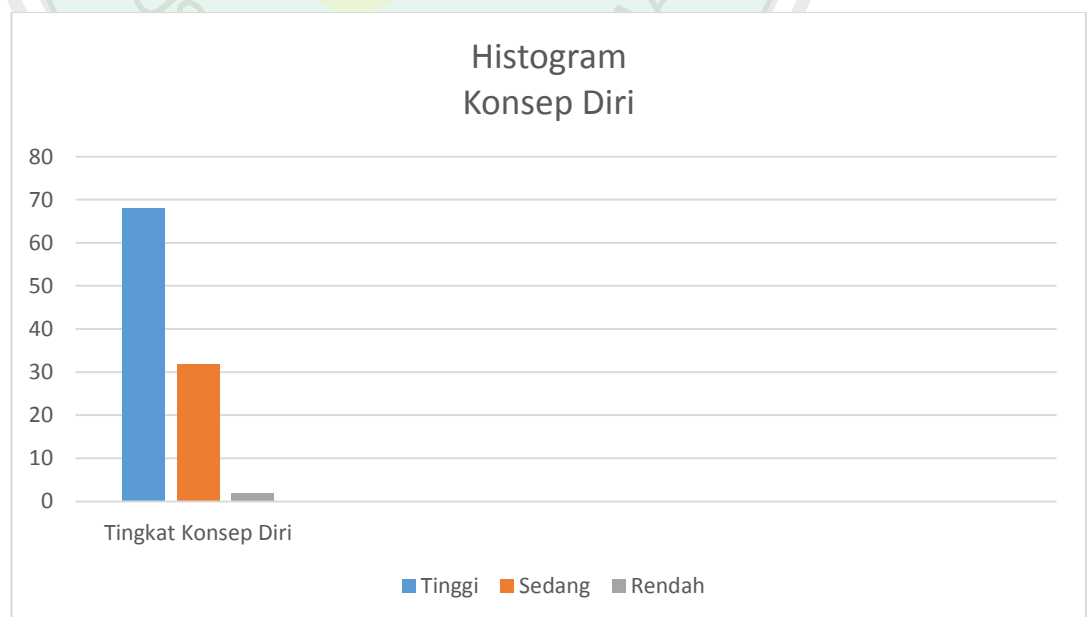
kemudian 32 siswa mempunyai tingkat Konsep Diri sedang, dan 0 siswa yang mempunyai tingkat Konsep Diri rendah.

### 3). Prosentase

Ketika sudah diketahui kategorisasi yakni tinggi, sedang, dan rendah dari variabel konsep diri, maka selanjutnya akan dijelaskan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dari rumus di atas maka dapat diketahui hasil prosentase tingkat konsep diri siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang yang mempunyai tingkat konsep diri tinggi yakni 68 siswa atau sebesar 68%, kemudian yang mempunyai tingkat konsep diri sedang sebanyak 32 siswa atau sebesar 32%. Selain itu tingkat konsep diri dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:



Gambar 4.5  
Histogram tingkat Konsep Diri

Dapat dilihat pada tabel 4.12 di atas bahwasanya siswa kelas X SMK Ma 'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang sebagian besar memiliki tingkat Konsep Diri yang Tinggi. Hal tersebut terlihat pada hasil histogram bahwa kategorisasi Tinggi menunjuk pada frekuensi 68 siswa, dan kategorisasi Sedang menunjuk pada frekuensi 32 siswa, sedangkan tabel tersebut tidak menunjukkan pada kategorisasi Rendah karena memang di sini tidak ada siswa yang memiliki tingkat Konsep Diri yang rendah.

### 3. Analisis hipotesis penelitian

Dalam menganalisis hipotesis penelitian yakni ada pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas terhadap Konsep Diri siswa kelas X SMK Ma 'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang ini dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda menggunakan program *SPSS 22.0 for windows*. Hasil analisis tersebut bisa dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

| Pengaruh Antar Variabel          |            |           |     | F      | P     | Kesimpulan   |
|----------------------------------|------------|-----------|-----|--------|-------|--------------|
| Pengaruh                         | kecerdasan | emosional | dan | 36,981 | 0,000 | Ada pengaruh |
| konformitas terhadap konsep diri |            |           |     |        |       |              |

Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 36,981 merupakan nilai yang simultan, dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan konformitas teman sebaya bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel konsep diri. Hal tersebut ditunjukkan bahwa ada pengaruh variabel independen yakni variabel Kecerdasan Emosional dan Konformitas terhadap variabel dependen yakni variabel Konsep Diri yang mana ketika signifikan  $< 0,05$  maka artinya ada pengaruh antara variabel independen (X1) dan (X2) terhadap variabel dependen (Y). Kemudian untuk melihat analisis parsial, sebagaimana tabel 4.12 sebagai berikut:

Tabel 4. 12  
Hasil parsial antar variabel

| Variabel             | $\beta$ | Sig.  |
|----------------------|---------|-------|
| Konsep Diri          | 26,109  | 0,007 |
| Kecerdasan Emosional | 0,492   | 0,000 |
| Konformitas          | 0,233   | 0,016 |

Pada tabel 4.12 untuk menemukan nilai koefisien korelasi antar variabel independen dengan variabel dependen yakni  $= \beta^2 \times 100$ . Untuk melihat nilai

koefisien korelasi kecerdasan emosional dengan konsep diri yakni  $0,492^2 \times 100 = 24,20\%$ , kemudian untuk melihat nilai korelasi konformitas dengan konsep diri yakni  $0,233^2 \times 100 = 5,42\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih banyak berkorelasi dengan konsep diri dibandingkan dengan konformitas.

Kemudian berdasarkan tabel 4.12 ditemukan nilai signifikan variabel kecerdasan emosional =  $0,000 < 0,05$  sehingga hal tersebut berarti variabel kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel konsep diri. Jadi semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi konsep diri siswa. Kemudian nilai signifikan variabel konformitas =  $0,016 < 0,05$  sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa variabel konformitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel konsep diri. Sama halnya dengan variabel kecerdasan emosional yang berpengaruh positif dengan konsep diri, variabel konformitas juga mempunyai pengaruh positif terhadap variabel konsep diri. Hal ini berarti pula semakin tinggi tingkat Konformitas maka akan semakin tinggi pula konsep diri siswa.

Dengan demikian maka dapat dilihat persamaan estimasinya, yakni sebagai berikut:

$$Y = 26.109 + 0,288X_1 + 0,253X_2$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan emosional ( $X_1$ ) dan konformitas ( $X_2$ ) mempunyai hubungan positif dengan konsep diri ( $Y$ ). Hubungan tersebut disebabkan karena adanya perubahan searah

yang bernilai positif yang ditunjukkan oleh kecerdasan emosional dan konformitas terhadap konsep diri.

### **C. Pembahasan**

Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan hasil analisis data, berikut adalah beberapa pembahasannya:

#### **1. Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang sebagian besar mempunyai tingkat Kecerdasan Emosional kategori tinggi yakni sebanyak 76 siswa dengan prosentase 76%, kemudian pada kategori sedang terdapat 24 siswa dengan prosentase 24%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tingkat kecerdasan emosional yang rendah atau dengan prosentase 0%.

Melihat hasil prosentase tersebut di atas yang mana kategori tingkat kecerdasan emosi tinggi mendominasi siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang. Dari hasil tersebut pula dapat dikatakan bahwasanya siswa tersebut mempunyai kemampuan dalam hal kecerdasan emosional seperti yang dikatakan oleh Goleman (2005) bahwasanya Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Ketika seseorang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka ia mempunyai nilai

plus karena demikian itu seperti yang dikatakan Goleman (2005) bahwasanya kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, berbeda dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi dan memiliki kedudukan orang yang mempunyai IQ lebih rendah tapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi. Kemudian berdasarkan penelitian Indriyana & Hendriati (2013) bahwasanya remaja yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi adalah remaja yang mampu mengatur, menggunakan dan mengaktualisasikan emosinya secara tepat.

Kemudian apabila ditelaah lagi, perilaku atau tindakan yang dimunculkan oleh masing-masing individu tergantung dari emosi dan pikiran yang muncul sebelum memutuskan untuk bertindak. Kemunculan emosi remaja awalnya bersifat labil, namun keyakinan dalam diri remaja akan kemampuan yang dimiliki dapat menentukan tindakan apa saja yang akan dilakukan dalam mencapai suatu tujuan (Artha & Supriyadi, 2013)

Oleh karena itu dari hasil yang ditemukan sebagian besar siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Maka dari itu siswa tersebut harus mampu mengembangkan kemampuan tersebut dalam segala hal, mampu mengambil suatu keputusan yang baik tanpa menimbulkan dampak negatif secara mental, serta mampu memberikan arahan kepada orang lain yang membutuhkan suatu pendapat untuk memutuskan suatu hal atau perkara.

## **2. Tingkat Konformitas Teman Sebaya Siswa Kelas X SMK Ma'arif NU**

### **04 Pakis Kabupaten Malang**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang sebagian besar mempunyai tingkat konformitas kategori tinggi yakni sebanyak 93 siswa dengan prosentase 93%, kemudian pada kategori sedang terdapat 7 siswa dengan prosentase 7%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tingkat konsep diri yang rendah atau dengan prosentase 0%.

Tingkat konformitas pada siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang menunjukkan prosentase yang tergolong baik hampir mencapai prosentase sempurna. Dimana yang mendominasi kategori tingkat konformitas adalah tinggi. Hal tersebut sangat mungkin karena menurut Santrock (2007) Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya. Dari kebutuhan tersebut maka remaja yang dalam hal ini adalah siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang cenderung melakukan konformitas. Baron & Byrne (2005) mendefinisikan konformitas sebagai suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada.

Konformitas yang dilakukan oleh remaja dapat bersifat positif dan negatif. Seperti yang diungkapkan Kartono (2007) bahwa konformitas dengan tekanan

teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif. Umumnya remaja atau siswa terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif seperti berkata jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok teman, orang tua dan guru. Pada masa remaja akan timbul kecenderungan-kecenderungan untuk menentang dan memberontak, yang didorong oleh perasaan hidup positif, kuat, dan kesadaran oleh “AKU” nya remaja. Hal tersebut dikarenakan periode ini disebut sebagai masa menentang (*trotzalter*) kedua dan dicirikan dengan ekspresi khas seperti suka mogok, tidak patuh, keras kepala, suka protes, mempunyai banyak kritik, sombong, merasa sudah dewasa, acuh tak acuh, sembrono, agresif, dan sebagainya. Akan tetapi banyak juga konformitas teman sebaya yang positif dan keinginan untuk dilibatkan dalam dunia teman sebaya seperti berpakaian seperti teman-teman sebaya dan berkumpul dengan anggota suatu kelompok (Santrock, 2002). Meskipun terdapat jenis konformitas yang bersifat positif dan negatif, dalam hal ini siswa kelas X SMK Ma’arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang menunjukkan suatu konformitas yang positif. Seperti hasil wawancara dengan beberapa siswa yang ada di sana bahwasanya mereka mempunyai kegiatan positif yang dilakukan di sekolah seperti mengikuti ekstrakurikuler seni religius (*al-banjari*), pramuka, sekolah sepak bola, komputer, solawat modern, jurnalistik, teater, dan *drum band*. Selain itu siswa di sekolah tersebut mempunyai kebiasaan saling membantu dalam tugas sekolah dengan cara berdiskusi tentang mata pelajaran, dan belajar kelompok.

Salah satu hal yang mempengaruhi konformitas teman sebaya ialah kekompakan kelompok, dimana eratnya hubungan antara individu dengan

kelompoknya. Semakin besar rasa suka anggota satu dengan anggota lain dan semakin besar harapan untuk memperoleh manfaat dari keanggotaan kelompok, serta semakin besar rasa kesetiaan individu dalam suatu kelompok, maka akan semakin kompak kelompok tersebut sehingga menimbulkan suatu konformitas terhadap teman sebaya (Sears, 1985:85). Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang bahwa mereka mengikuti kegiatan yang diikuti teman mereka dengan alasan agar kelompok tersebut menjadi kompak.

Dari hasil yang ditemukan, siswa-siswa tersebut yang mempunyai tingkat konformitas tinggi dan sedang hendaknya memanfaatkan teman sebaya mereka dalam hal yang positif yang dapat memberikan pengaruh baik serta mampu menghasilkan suatu prestasi yang membanggakan.

### **3. Tingkat Konsep Diri Siswa Kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang sebagian besar mempunyai tingkat konsep diri kategori tinggi yakni sebanyak 68 siswa dengan prosentase 68%, kemudian pada kategori sedang terdapat 32 siswa dengan prosentase 32%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tingkat konsep diri yang rendah atau dengan prosentase 0%.

Dari prosentase tersebut yang diperoleh siswa dapat dilihat bahwa siswa di sana mempunyai tingkat konsep diri yang dominan tinggi. Sebagaimana dikatakan oleh Calhoun & Acocella (1990) konsep diri adalah organisasi dari prinsip-prinsip diri, organisasi dari bagaimana individu mengenal, menerima dan menilai diri sendiri dan juga merupakan suatu deskripsi mengenai siapa dirinya, mulai dari identitas fisik, sifat, hingga prinsip setiap individu membawa atribut-atribut tersebut dan menggunakannya sebagai pemandu dalam setiap tindakan dan pikirannya di dalam setiap situasi social yang berbeda. Perasaan akan diri ini menjadi dasar bagaimana individu melihat dirinya, orang lain, dan dunianya, termasuk bagaimana pengaruhnya dengan orang lain dan bagaimana individu memaknai suatu peristiwa.

Secara teori konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Bagaimana seseorang memandang dirinya akan tercermin dari keseluruhan perilakunya. Artinya perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang dirinya sendiri (Desmita, 2010:169).

Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Individu tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika individu lahir tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri sendiri. Dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respon lingkungan akan menjadi

bahan informasi bagi seseorang. Hal ini dikarenakan individu cenderung menilai dirinya berdasarkan apa yang dialami dan didapatkan dari lingkungan. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik dan positif, maka anak akan merasa dirinya berharga sehingga berkembang konsep diri yang positif pula (Desmita, 2010:172). Dalam hal ini siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis banyak yang mempunyai konsep diri yang positif (tinggi) hal tersebut bisa dikatakan siswa di sekolah tersebut banyak mendapatkan respon positif dari lingkungan sekitarnya.

Kemudian ketika siswa mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi maka siswa tersebut telah memenuhi dimensi konsep diri yang ada pada dirinya. Sebagaimana dimensi yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (1990), yakni: *Pertama*, pengetahuan ialah seorang individu memiliki informasi mengenai dirinya sendiri. *Kedua*, harapan ialah pandangan tentang siapa dirinya dan juga mengenai kemungkinan menjadi apa dirinya di masa mendatang. *Ketiga*, merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajaran diri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya. Sesuai dengan fakta yang ada di lapangan, bahwasanya siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 pakis Kabupaten Malang mampu mengenal tugasnya sebagai siswa ketika di sekolah dan mempunyai kesadaran adanya peraturan yang ada di sekolah tersebut.

#### **4. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Konformitas terhadap Konsep Diri**

Sesuai dengan hasil yang diperoleh terlihat bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi yakni 76% dan yang sedang 24%, tingkat konformitas yang

tinggi yakni 93% dan yang sedang sebesar 7 %, dan tingkat konsep diri yang tinggi sebesar 68% dan yang sedang yakni 32%. Terlihat bahwasanya dari ketiga variabel yang diujikan tidak ada tingkat yang rendah. Hal tersebut berarti siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang masing-masing siswa mempunyai hasil yang baik dimana siswa di sana mempunyai tingkat pada masing-masing variabel yang mendominasi adalah tinggi.

Kemudian berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 36,981 merupakan nilai yang simultan, dengan signifikansi 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional dan konformitas terhadap konsep diri siswa kelas X di SMK Ma 'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang. Sesuai dengan norma bahwa ketika  $\text{Sig.} < 0,05$  maka artinya ada pengaruh antara variabel independen ( $X_1$ ) dan ( $X_2$ ) terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan oleh peneliti ditunjukkan bahwa ada pengaruh variabel independen yakni variabel kecerdasan emosional dan konformitas terhadap variabel dependen yakni variabel konsep diri

Kemudian berdasarkan hasil analisis parsial bahwa nilai signifikan variabel kecerdasan emosional = 0,000 yakni  $< 0,05$  sehingga hal tersebut berarti variabel kecerdasan emosional secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel konsep diri. Jadi semakin tinggi kecerdasan emosional maka akan semakin tinggi konsep diri siswa.

Hal ini berarti menguatkan hasil penelitian terdahulu bahwasanya ada korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan konsep diri remaja yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki remaja maka semakin baik pula konsep diri yang ia bangun terhadap dirinya. Seorang remaja yang mampu mengenal diri pribadinya secara baik diwujudkan dalam wujud pengetahuannya akan emosi pribadinya yang menjadi dasar adanya kecerdasan emosional. Karakter emosional ini akan membentuk kesadaran pribadi akan emosinya sendiri. Kemampuan seorang remaja dalam mengelola emosi digambarkan dalam bentuk pengendalian dalam mengungkapkan atau menyembunyikan kondisi emosinya sehingga seorang remaja akan tampil selaras dan seimbang kualitas psikologinya (Indrayana & Hendriati, 2013).

Kemampuan seorang remaja dalam mengenali emosi orang lain juga berpengaruh terhadap konsep diri remaja. Keadaan ini sesuai dengan salah satu aspek kecerdasan emosi yakni kesadaran diri, dimana kesadaran diri ialah ketika seseorang mampu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat (Goleman, 2005). Hal tersebut berarti bahwa ketika seorang individu mempunyai kesadaran diri berarti ia mampu mengenali diri dan mampu mengukur realitas dirinya serta kemampuan yang ia miliki.

Kemudian dari hasil yang diperoleh tersebut berarti bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap konsep diri hal tersebut menguatkan teori bahwa menurut Fitts (dalam Desmita, 2010) mengatakan konsep diri berpengaruh kuat

terhadap tingkah laku seseorang. Sedangkan ketika seseorang melakukan suatu tindakan maka membutuhkan suatu kemampuan dalam mengelola emosi. Salovey dan Mayer (dalam Artha & Supriyadi, 2013) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Seorang remaja yang mampu mengenal diri pribadinya secara baik diwujudkan dalam bentuk pengetahuannya akan emosi pribadinya yang menjadi dasar dari adanya kecerdasan emosional. Kemudian karakter emosional ini akan membentuk kesadaran pribadi akan emosinya sendiri (Indrayana & Hedriati, 2013). Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya oleh Goleman (dalam Artha & Supriyadi, 2013) dikatakan tergantung pada kecerdasan emosi. Semakin tinggi kecerdasan emosi seseorang, maka semakin bisa individu mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi, begitu juga sebaliknya.

Kemudian pembentukan konsep diri jika dilihat dari sudut pandang kecerdasan emosional adalah ketika seseorang mampu membina hubungan baik dengan orang lain. Goleman (2012) kemampuan dalam membina hubungan baik dengan orang lain merupakan sebuah keterampilan yang berguna untuk menunjang eksistensi pribadi, popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi.

Kemudian dari hasil analisis dapat dilihat bahwa nilai signifikan variabel konformitas = 0,016 yakni  $< 0,05$  sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa variabel konformitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel konsep diri. Berdasarkan hasil tersebut dikatakan bahwa variabel konformitas mempunyai pengaruh positif terhadap variabel konsep diri. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat Konformitas maka akan semakin tinggi pula konsep diri siswa.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan konsep diri pada remaja sangat erat hubungannya dengan teman sebaya karena remaja lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-teman sebayanya, selain itu persahabatan juga menjadi semakin penting pada masa ini (Santrock, 2002). Remaja dalam hal ini adalah siswa, dimana siswa kelas X SMK yakni berada pada usia 15-17 tahun yang termasuk usia dalam tahap perkembangan remaja. Siswa SMK kelas awal atau kelas X adalah siswa yang dalam masa peralihan antara sekolah yang dulu yakni Sekolah Menengah Pertama menuju Sekolah Menengah Atas. Siswa-siswi mulai menghadapi situasi yang baru pada lingkungan yang baru pula, hal tersebut memicu adanya keinginan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di sekolahnya, siswa-siswi membutuhkan peran teman sebaya yang diharapkan bisa memenuhi kebutuhan eksistensinya. Untuk mencapai hal tersebut, siswa berusaha untuk mendekati teman baru dan mencoba bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi siswa dibutuhkan dalam menjalin hubungan baik agar mampu diterima di dalam kelompoknya. Setiap siswa mencoba mengikuti apa

yang membuat ia diterima di kelompoknya dengan cara mengikuti apa yang biasa dilakukan oleh kelompoknya (Santrock, 2002).

Hal tersebut sesuai dengan teori konformitas yang diungkapkan oleh Sears (1985) bahwa konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identic guna mencapai tujuan tertentu. Seorang remaja yang sama halnya dengan siswa kelas X SMK ingin diterima oleh kawan-kawannya dan merasa sedih bila dikucilkan dari kelompok temanya. Karena itu ia meniru tingkah laku, pakaian, sikap, dan tindakan teman-temannya dalam satu kelompok (Panuju & Umami, 1999). Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima kawan sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman sebayanya (Santrock, 2007).

Selain itu, orang dengan konsep diri yang tinggi beranggapan dapat tampil ke depan secara bebas. Baginya hidup adalah suatu proses penemuan. Ia mengharapkan kehidupan dapat membuat dirinya tertarik dan dapat memberinya kejutan dan imbalan, oleh karena itu orang dengan konsep diri positif akan berani bertindak (Calhoun dan Acocella, 1990:74). Berdasarkan hal tersebut maka akan sangat mungkin siswa kelas X SMK dalam bergaul dengan teman sebayanya, seorang siswa akan melakukan hal apapun agar ia menjadi orang yang dapat diterima serta mendapatkan posisi yang diinginkan dalam kelompoknya. Konsep diri menjadi penting karena akan mempengaruhi remaja atau siswa dalam berinteraksi dan menghadapi situasi di lingkungan sekitarnya. Bagi beberapa

remaja, pengalaman ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan (Santrock, 2002). Oleh karena itu remaja cenderung melakukan sesuatu agar ia diterima dalam kelompoknya yakni dengan melakukan konformitas.

Berdasarkan karakteristik konsep diri seorang remaja atau siswa SMK yang salah satunya adalah *differentiated*, dimana konsep diri remaja bisa menjadi semakin terdiferensiasi dibandingkan dengan anak-anak yang lebih muda, seorang remaja lebih mungkin untuk menggambarkan dirinya sesuai dengan konteks atau situasi yang semakin terdiferensiasi. Bisa dikatakan bahwa seorang remaja berusaha menggambarkan dirinya menggunakan sejumlah karakteristik keluarga atau bahkan teman sebayanya (Desmita, 2010:177).

Oleh karena itu, siswa yang dalam masa perkembangan remaja memiliki konsep diri yang juga dipengaruhi oleh konformitas teman sebayanya khususnya siswa kelas X di SMK Ma'arif Nu 04 Pakis Kabupaten Malang ini yang mana sesuai dengan hasil analisisnya mereka mempunyai tingkat konsep diri dan konformitas yang sebagian besar adalah tinggi.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa telah terbukti konsep diri siswa khususnya siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki siswa tersebut dan juga konformitas teman sebaya.

Kemudian berdasarkan hasil koefisien korelasi antar variabel, ditemukan bahwasannya korelasi antara kecerdasan emosional dengan konsep diri yakni

24,20% dan korelasi antara konformitas dengan konsep diri yakni 5,42%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional lebih banyak berkorelasi dan berpengaruh terhadap konsep diri dibandingkan dengan konformitas.

Kemampuan seorang remaja dalam mengenali emosi orang lain berpengaruh terhadap konsep diri. Selain itu konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir. Individu tidak dilahirkan dengan konsep diri tertentu. Bahkan ketika individu lahir tidak memiliki konsep diri, tidak memiliki pengetahuan tentang diri, dan tidak memiliki pengharapan bagi diri sendiri, serta tidak memiliki penilaian apapun terhadap diri sendiri. Dengan demikian konsep diri terbentuk melalui proses belajar yang berlangsung sejak masa pertumbuhan hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman, dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri seseorang. Sikap dan respon lingkungan akan menjadi bahan informasi bagi seseorang. Di samping hal tersebut individu akan menggunakan kemampuan dari dalam dirinya (internal) untuk meningkatkan konsep diri yang dimilikinya yakni dengan cara meningkatkan pula kecerdasan emosional yang telah ia miliki. Pada dasarnya pembentukan sensitivitas terhadap diri seorang remaja sedang berlangsung. Individu pada masa anak-anak telah belajar bagaimana merasakan emosi orang tuanya kemudian anggota keluarga lainnya dan hingga pada masa remaja ia mulai merasakan emosi orang lain di lingkungannya secara lebih kuat, proses ini ada akhirnya akan menjadikan sensitivitas emosional remaja menjadi lebih kuat dan matang (Indrayana & Hedriati, 2013). Dari hal tersebut maka dapat dijadikan bekal seorang remaja dalam membangun konsep dirinya.

Kemudian ketika seseorang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka ia mempunyai nilai plus karena demikian itu seperti yang dikatakan Goleman (2005) bahwasanya kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, berbeda dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Banyak orang yang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi dan memiliki kedudukan orang yang mempunyai IQ lebih rendah tapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.

Hal tersebut yang membuat kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap konsep diri siswa karena peran kecerdasan emosional lebih mendominasi dari pada pengaruh dari faktor lain. Dengan kata lain faktor internal seseorang lebih berpengaruh dalam meningkatkan konsep diri siswa dari pada faktor eksternalnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dan sedang. Namun, sebagian besar yang mendominasi adalah siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.
2. Tingkat konformitas siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang sebagian besar mempunyai tingkat konformitas kategori tinggi, ada juga sebagian kecil siswa yang mempunyai tingkat konformitas yang sedang, namun dalam hal ini tidak ada siswa yang mempunyai tingkat konformitas yang rendah.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya siswa kelas X SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang mempunyai tingkat konsep diri yang tinggi dan sedang, berdasarkan hasil analisis tidak ada siswa yang mempunyai tingkat konsep diri yang rendah.
4. Siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang mempunyai konsep diri yang dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan

konformitas hal ini dibuktikan bahwa nilai nilai F sebesar 36,981 merupakan nilai yang simultan, dengan signifikansi 0,000.

5. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwasannya kecerdasan emosional lebih berpengaruh dalam meningkatkan konsep diri siswa dibandingkan dengan konformitas.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi siswa SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti, terbukti bahwasanya sebagian besar siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang mempunyai tingkat kecerdasan emosional, konformitas, dan konsep diri yang tinggi. Namun ada juga yang mempunyai tingkatan yang sedang. Oleh karena itu bagi siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional, konformitas, dan konsep diri yang tinggi agar mempertahankannya dan memanfaatkan apa yang dimilikinya secara positif sesuai dengan situasi dan kondisi apapun yang sedang dihadapi maupun yang akan dihadapi. Kemudian bagi siswa kelas X di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional, konformitas, dan konsep diri yang sedang agar meningkatkannya. Selain itu siswa diharapkan mampu memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari baik di sekolah maupun di

luar sekolah dengan cara menumbuhkan sifat empati, lebih rajin dalam mengikuti kegiatan, serta mempunyai jiwa yang cepat tanggap dalam keadaan apapun.

2. Bagi Guru di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang.

Untuk seluruh guru di SMK Ma'arif NU 04 Pakis Kabupaten Malang diharapkan mampu mengarahkan, membimbing, dan mendidik siswa untuk lebih menjaga dan memanfaatkan kecerdasan emosional, konformitas dan konsep diri yang dimilikinya secara positif serta mengembangkannya dengan cara menerapkannya dalam proses pembelajaran ketika di kelas atau dalam ekstrakurikuler.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat dalam penelitian psikologi sosial dalam lingkup sekolah, yang khususnya variabel kecerdasan emosional, konformitas, dan konsep diri maka disarankan untuk memperbanyak penelitian mengenai ketiga variabel ini karena masih belum banyak penelitian mengenai variabel ini. Selain itu disarankan untuk memperbarui penelitian ini karena ketika berbeda waktu dan subjek maka akan berbeda pula hasilnya. Kemudian untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah subjek penelitian, jika dalam penelitian ini hanya kelas X SMK saja maka untuk peneliti selanjutnya bisa ditambahkan subjek dengan kelas XI dan XII. Bisa juga peneliti selanjutnya meneliti ketiga variabel ini pada kalangan siswa SD, SMP, atau bahkan mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, M., & Asrori, M. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT.Refika Aditama
- Artha, W.I & Supriyadi. (2013). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal (Jurnal Psikologi)*. Universitas Udayana
- Baron, & Byrne. (2005). *Psikologi Sosial (Jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Calhoun & Acocella. (1995). *Psikologi tentang enyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (edisi tiga)*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Candra, R.A. (2015). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja pada Siswa Kelas VII UPTD SMPN Grogol Kediri TA 2014/2015 (Skripsi)*. Universitas Nusantara Persatuan Guru Republik Indonesia Kediri.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Farkhaeni, Akhmeda. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Jakarta (Skripsi)*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
- Fauziah, Sifa. (2011). *Pengaruh Konsep Diri dan Kepuasan Kerja terhadap Komitmen Organisasi pada Pegawai UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Skripsi)*. UIN Jakarta
- Goleman. (2005). *Working with EMotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Indrayana, P. & Hendrati, F. (2007). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya Dengan Konsep Diri Remaja. Jurnal Psikologi. Vol. 2, No. 3, hal 199 – 207.*

- Kartono, Kartini. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Mandar Maju
- Myers, David G. (2005). *Social Psychology Eight Edition*. New Yor: McGraw-Hill Book
- Nugroho, Henricius. (2015). Hubungan Konsep Diri dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta (Skripsi). Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Oktaviani, C.I. (2014). Konsep Diri Remaja dari Keluarga Broken Home. Skripsi. Universitas Islam Negeri Malang.
- Panuju., Panut & Umami, Ida. (1999). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Pratiwi, Dwi. (2013). *Hubungan Konformitas Teman Sebaya dengan Intensi Pemilihan Jurusan Kuliah Pada Siswa Kelas XI di SMA N 3 Malang (Skripsi)*. Universitas Brawijaya
- Respati & Yulianto & Widian. (2006). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja AKhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative (Jurnal Psikologi)*. Universitas Indonesia
- Santrock, J.W. (2002). *Life Span Development (jilid 2)*. Jakarta: Erlangga
- Santrock. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, W.S. 2005. Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok & Psikologi Terapan. Jakarta : Balai Pustaka
- Sears, dkk. (1985). *Social Psychology Jilid 2* Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (1997). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. (1990). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Taylor.,Peplau & Sears. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Usman. H, & Akbar. P.S. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yulianto, Dema. (2011). *Hubungan Antara KOnsep Diri dan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja (Jurnal Dosen PGPAUD)*. UNP Kediri

[http://: www.KoranSindo.com](http://www.KoranSindo.com) diakses pada, 20 Februari 2016

[http://: www.jabarpublisher.com](http://www.jabarpublisher.com) diakses pada 20 Februari 2016.

[http://:www.trifanews.com](http://www.trifanews.com) diakses pada 7 April 2016

[http://:www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id) diakses pada 7 April 2016

[http://:www.kabartuban.com](http://www.kabartuban.com) diakses pada 7 April 2016.





## 1. LAMPIRAN SKALA

NAMA :  
JURUSAN :

- Isi pertanyaan dibawah ini sesuai dengan keadaan diri anda perasaan yang anda rasakan
- Beri tanda Checklist ( ✓ ) jawaban yang sesuai dengan anda
- Tidak ada jawaban benar atau salah, semua jawaban adalah benar
- Skala terdiri dari 5 Alternatif jawaban, antara lain:

SS : SANGAT SESUAI      TS : TIDAK SESUAI

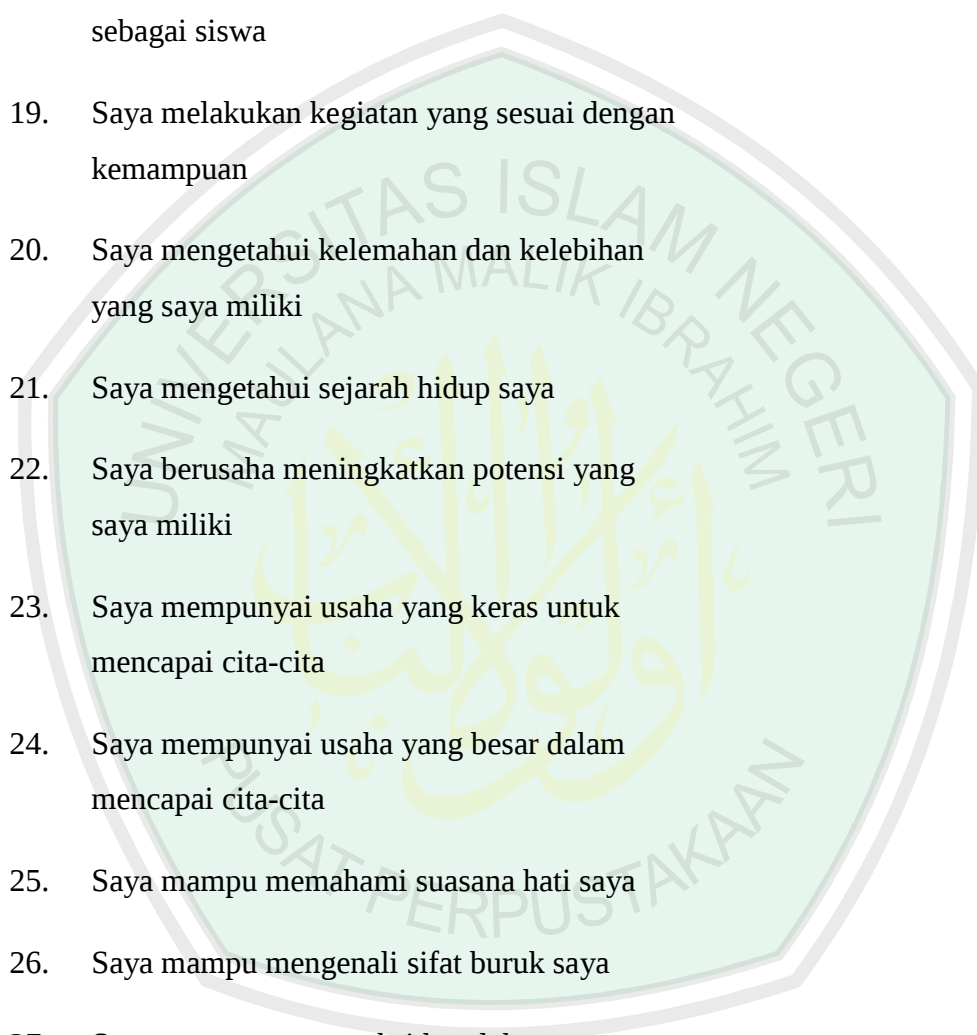
S : SESUAI      STS : SANGAT TIDAK SESUAI

N : NETRAL

### SKALA KONSEP DIRI

| NO | PERNYATAAN                                                                | SS | S | N | TS | STS |
|----|---------------------------------------------------------------------------|----|---|---|----|-----|
| 1. | Menurut saya menyebutkan ciri-ciri diri sendiri itu adalah hal yang mudah |    |   |   |    |     |
| 2. | Saya hafal dengan gaya penampilan saya sendiri                            |    |   |   |    |     |
| 3. | Saya memahami sifat khas yang saya miliki                                 |    |   |   |    |     |
| 4. | Saya mempunyai cita-cita yang tinggi                                      |    |   |   |    |     |

5. Saya mempunyai rencana yang matang untuk masa depan
6. Saya sudah menentukan pekerjaan apa yang saya inginkan di masa depan
7. Saya adalah orang yang mampu mengetahui cara menyelesaikan masalah diri sendiri
8. Saya adalah orang yang mempunyai hubungan baik dengan orang lain
9. Saya melakukan sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran
10. Saya memahami potensi yang ada dalam diri saya
11. Saya mempunyai kelebihan yang tidak dimiliki orang lain
12. Saya tahu penampilan yang cocok untuk diri saya
13. Saya mempunyai pemikiran yang mengarah pada masa depan
14. Saya mempunyai keinginan untuk maju
15. Saya mempunyai keinginan menjadi yang terbaik di dalam keluarga dibandingkan saudara-saudara saya yang lain
16. Saya mampu membandingkan kemampuan yang saya miliki dengan kemampuan yang dimiliki teman-teman saya

- 
17. Saya mampu memperkirakan usaha yang saya lakukan akan berhasil dalam menggapai cita-cita
  18. Saya sudah mampu menjalankan kewajiban sebagai siswa
  19. Saya melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan
  20. Saya mengetahui kelemahan dan kelebihan yang saya miliki
  21. Saya mengetahui sejarah hidup saya
  22. Saya berusaha meningkatkan potensi yang saya miliki
  23. Saya mempunyai usaha yang keras untuk mencapai cita-cita
  24. Saya mempunyai usaha yang besar dalam mencapai cita-cita
  25. Saya mampu memahami suasana hati saya
  26. Saya mampu mengenali sifat buruk saya
  27. Saya mampu mengoreksi kesalahan yang telah saya lakukan

### SKALA KONFORMITAS

| NO | PERNYATAAN                         | SS | S | N | TS | STS |
|----|------------------------------------|----|---|---|----|-----|
| 1. | Saya menyukai kebersamaan kelompok |    |   |   |    |     |

2. Saya lebih suka melakukan kegiatan sekolah bersama dengan teman-teman
3. Saya mempunyai selera berpakaian yang sama dengan teman-teman
4. Saya mengikuti kegiatan yang diikuti teman-teman di sekolah
5. Jika ada seseorang yang berkuasa, saya cenderung untuk mengubah pendapat saya dan mengikutinya
6. Orang yang saya kagumi dengan mudah mempengaruhi dan mengubah ide-ide saya
7. Saya mengikuti kelompok yang memberikan pengaruh positif bagi diri saya
8. Saya merasa nyaman ketika bersama teman-teman
9. Saya mendukung keputusan yang diambil teman-teman
10. Jika teman-teman mengusulkan pendapat maka saya akan mengikutinya
11. Saya cenderung melakukan apa yang dilakukan teman-teman dalam kelompok
12. Ketika bermain saya cenderung menuruti keinginan teman-teman dalam kelompok
13. Saya dengan senang hati mengikuti ajakan teman-teman

14. Saya akan bersedih jika teman-teman berkelahi dan berpisah
15. Saya lebih memilih bersama teman-teman dalam kelompok dengan keadaan apapun
16. Saya mempunyai banyak persamaan pendapat dengan teman-teman dalam kelompok
17. Kekompakan kelompok sangat penting bagi saya
18. Saya lebih suka mengikuti pendapat teman-teman dari pada mengikuti tradisi keluarga
19. Saya benci dengan aturan yang dibuat oleh teman-teman dalam kelompok
20. Saya senang jika melakukan aktivitas bersama teman-teman dalam kelompok
21. Teman-teman saya memberikan kebahagiaan
22. Saya percaya keputusan yang teman-teman ambil dalam kelompok adalah keputusan yang baik
23. Saya lebih senang mengikuti keputusan diri sendiri daripada orang lain
24. Baik dan buruk ajakan teman-teman akan saya ikuti
25. Jika tidak patuh maka saya takut mengecewakan teman-teman dalam

kelompok

26. Dukungan teman-teman dalam kelompok membuat saya semakin maju
27. Saya memberontak jika keputusan yang diambil teman-teman dalam kelompok tidak sesuai dengan keinginan saya
28. Demi menghindari masalah (konflik), saya cenderung mengikuti keinginan teman-teman
29. Di dalam suatu diskusi saya merupakan orang yang sulit merubah pendapat

#### SKALA KECERDASAN EMOSIONAL

| NO | PERNYATAAN                                                                  | SS | S | N | TS | STS |
|----|-----------------------------------------------------------------------------|----|---|---|----|-----|
| 1  | Saya mampu mengekspresikan perasaan saya.                                   |    |   |   |    |     |
| 2  | Saya memahami situasi yang memicu emosi saya.                               |    |   |   |    |     |
| 3  | Saya mengetahui dampak perasaan terhadap kinerja saya.                      |    |   |   |    |     |
| 4  | Saya mengetahui kelebihan dan kelemahan saya.                               |    |   |   |    |     |
| 5  | Saya membutuhkan kelebihan orang lain untuk menyeimbangkan kekurangan saya. |    |   |   |    |     |
| 6  | Saya berusaha mencari kesempatan untuk mengembangkan kemampuan saya         |    |   |   |    |     |
| 7  | Jika saya bekerja maka saya tidak membutuhkan                               |    |   |   |    |     |

pengawasan

- 8 Saya percaya apa yang saya lakukan akan berhasil.
- 9 Saya tidak bisa mengekspresikan apa yang saya rasakan.
- 10 Saya tidak mengetahui apa yang menjadi kelebihan saya.
- 11 Saya tidak mengetahui cara mengembangkan kemampuan saya.
- 12 Saya mencoba bersikap tenang dalam menghadapi keadaan apapun
- 13 Saya mencoba menenangkan orang lain yang ada dalam keadaan kacau.
- 14 Saya menjaga nilai-nilai yang saya yakini.
- 15 Saya berani mengakui kesalahan meskipun tidak mudah untuk melakukannya.
- 16 Saya mendapatkan ide berdasarkan informasi baru
- 17 Saya menyusun rencana dengan situasi yang dibutuhkan
- 18 Saya mencari informasi dengan cara yang tidak biasa saya gunakan.
- 19 Saya mampu menemukan dan bertindak berdasarkan kesempatan yang ada.
- 20 Saya mempunyai inspirasi untuk menciptakan suatu ide-ide di masa depan.

- 21 Saya mengungkapkan ketidakpuasan dan berusaha mencari cara untuk meningkatkan kualitas diri saya.
- 22 Saya mempunyai target untuk masa depan yang menantang bagi diri sendiri dan orang lain.
- 23 Saya menganggap kendala sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.
- 24 Saya mempunyai usaha untuk berhasil dan tidak takut gagal
- 25 Jika orang lain berbicara maka saya memperhatikan dan mendengarkannya dengan baik
- 26 Saya mencoba bertanya untuk memahami orang lain
- 27 Saya mampu memahami apa yang dirasakan orang lain
- 28 Saya mampu memahami perasaan menurut pendapat orang lain
- 29 Saya mampu memahami orang lain dari gerak-geriknya
- 30 Saya memahami aturan-aturan dan kebiasaan yang ada di dalam kelompok saya.
- 31 Saya memahami hubungan dalam kelompok.
- 32 Saya memahami kebijakan dalam kelompok saya di sekolah
- 33 Saya memahami alasan untuk tetap bertahan dalam kelompok.

34 Saya menjaga komunikasi yang baik dengan orang lain.

35 Saya berusaha membuat orang lain nyaman.

36 Saya memperhatikan kepuasan orang lain.

37 Saya mencoba memberi arahan untuk mengembangkan potensi orang lain.

38 Saya mengakui potensi yang dimiliki orang lain.

Saya pemimpin yang memperhatikan visi dan misi dari kewenangan akan kekuasaan dalam suatu kelompok.

40 Saya berusaha membuat pekerjaan menarik.

41 Saya mampu mengarahkan orang lain untuk bertindak sesuai tujuan dalam kelompok saya.

42 Saya berusaha menemukan solusi yang tepat untuk semua pihak yang terlibat konflik.

43 Saya berusaha menyelesaikan masalah dengan diskusi bersama.

44 Saya membutuhkan pengalaman agar mampu berubah

45 Saya melakukan visi dengan jelas demi perubahan bersama.

46 Saya berusaha meningkatkan reputasi kelompok.

47 Saya mampu melihat kesempatan untuk bekerja sama

- 48 Saya berusaha membangun semangat untuk  
kepentingan bersama.
- 49 Saya mengatakan sesuatu berdasarkan kenyataan  
untuk mempengaruhi orang lain
- 50 Saya meyakinkan orang lain dengan melihat  
kepentingan yang mereka butuhkan.

## 2. LAMPIRAN VALIDITAS DAN RELIABILITAS

### Reliability

#### Scale: SAKALA KECERDASAN EMOSIONAL

| Reliability Statistics |                                              |            |
|------------------------|----------------------------------------------|------------|
| Cronbach's Alpha       | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
| ,951                   | ,952                                         | 47         |

| Item-Total Statistics |                            |                                |                                  |                              |                                  |
|-----------------------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
|                       | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
| VAR00001              | 175,8900                   | 473,129                        | ,581                             | .                            | ,950                             |
| VAR00002              | 175,7100                   | 476,814                        | ,619                             | .                            | ,950                             |
| VAR00003              | 175,8200                   | 475,280                        | ,587                             | .                            | ,950                             |
| VAR00004              | 175,9000                   | 478,354                        | ,459                             | .                            | ,950                             |
| VAR00005              | 175,7600                   | 478,548                        | ,416                             | .                            | ,951                             |
| VAR00006              | 175,6500                   | 480,634                        | ,536                             | .                            | ,950                             |

|          |          |         |      |   |      |
|----------|----------|---------|------|---|------|
| VAR00007 | 176,7000 | 477,586 | ,374 | . | ,951 |
| VAR00008 | 175,9700 | 477,504 | ,499 | . | ,950 |
| VAR00012 | 175,6400 | 477,162 | ,515 | . | ,950 |
| VAR00013 | 175,8000 | 476,949 | ,524 | . | ,950 |
| VAR00014 | 175,7900 | 469,885 | ,743 | . | ,949 |
| VAR00015 | 175,8100 | 472,701 | ,626 | . | ,949 |
| VAR00016 | 176,0200 | 477,555 | ,525 | . | ,950 |
| VAR00017 | 176,1100 | 476,483 | ,606 | . | ,950 |
| VAR00018 | 176,4700 | 473,949 | ,477 | . | ,950 |
| VAR00019 | 176,2200 | 477,365 | ,559 | . | ,950 |
| VAR00020 | 175,9100 | 472,446 | ,608 | . | ,949 |
| VAR00021 | 175,8400 | 480,883 | ,470 | . | ,950 |
| VAR00022 | 175,8900 | 474,766 | ,554 | . | ,950 |
| VAR00023 | 175,7900 | 480,794 | ,436 | . | ,950 |
| VAR00024 | 175,8100 | 480,600 | ,442 | . | ,950 |
| VAR00025 | 175,6800 | 478,523 | ,541 | . | ,950 |
| VAR00026 | 175,8100 | 483,145 | ,405 | . | ,951 |
| VAR00027 | 176,1000 | 476,980 | ,536 | . | ,950 |
| VAR00028 | 176,2700 | 475,310 | ,572 | . | ,950 |
| VAR00029 | 176,0900 | 474,951 | ,561 | . | ,950 |
| VAR00030 | 175,9800 | 474,888 | ,591 | . | ,950 |
| VAR00031 | 175,8600 | 476,829 | ,594 | . | ,950 |
| VAR00032 | 176,0300 | 478,555 | ,512 | . | ,950 |
| VAR00033 | 175,8900 | 479,190 | ,563 | . | ,950 |
| VAR00034 | 175,6400 | 480,960 | ,440 | . | ,950 |
| VAR00035 | 175,4800 | 482,353 | ,488 | . | ,950 |
| VAR00036 | 175,8800 | 473,420 | ,584 | . | ,950 |
| VAR00037 | 176,0500 | 474,533 | ,562 | . | ,950 |
| VAR00038 | 176,1300 | 477,872 | ,487 | . | ,950 |
| VAR00039 | 176,1400 | 470,627 | ,621 | . | ,949 |
| VAR00040 | 175,8700 | 474,922 | ,606 | . | ,950 |
| VAR00041 | 176,0000 | 475,455 | ,519 | . | ,950 |
| VAR00042 | 176,0500 | 479,119 | ,518 | . | ,950 |
| VAR00043 | 175,7800 | 476,759 | ,571 | . | ,950 |
| VAR00044 | 175,5400 | 481,705 | ,493 | . | ,950 |
| VAR00045 | 175,9300 | 475,379 | ,550 | . | ,950 |
| VAR00046 | 175,9600 | 482,968 | ,448 | . | ,950 |
| VAR00047 | 175,9700 | 473,100 | ,634 | . | ,949 |
| VAR00048 | 175,6300 | 478,033 | ,546 | . | ,950 |
| VAR00049 | 176,4800 | 478,919 | ,377 | . | ,951 |

|          |          |         |      |   |      |
|----------|----------|---------|------|---|------|
| VAR00050 | 176,2200 | 476,153 | ,519 | . | ,950 |
|----------|----------|---------|------|---|------|

## Reliability

### Scale: SKALA KONFORMITAS

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|----------------------------------------------|------------|
| .918             | .920                                         | 23         |

**Item-Total Statistics**

|          | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 77.2200                    | 149.264                        | .478                             | .579                         | .916                             |
| VAR00002 | 77.2000                    | 150.505                        | .442                             | .691                         | .916                             |
| VAR00004 | 78.3300                    | 145.516                        | .582                             | .541                         | .914                             |
| VAR00005 | 78.7900                    | 144.127                        | .513                             | .509                         | .915                             |
| VAR00006 | 78.1300                    | 144.963                        | .464                             | .510                         | .917                             |
| VAR00007 | 77.3100                    | 150.539                        | .398                             | .506                         | .917                             |
| VAR00008 | 77.2700                    | 151.856                        | .356                             | .581                         | .918                             |
| VAR00009 | 77.9000                    | 147.424                        | .580                             | .509                         | .914                             |
| VAR00010 | 78.1200                    | 145.541                        | .660                             | .650                         | .912                             |
| VAR00011 | 78.1600                    | 142.540                        | .680                             | .672                         | .912                             |
| VAR00012 | 78.3600                    | 142.091                        | .692                             | .713                         | .911                             |
| VAR00013 | 78.3400                    | 143.196                        | .652                             | .663                         | .912                             |
| VAR00015 | 77.5500                    | 148.088                        | .500                             | .487                         | .915                             |
| VAR00016 | 77.8400                    | 145.489                        | .630                             | .591                         | .913                             |
| VAR00018 | 78.6500                    | 143.139                        | .523                             | .549                         | .915                             |
| VAR00020 | 77.4900                    | 148.434                        | .592                             | .614                         | .914                             |
| VAR00021 | 77.5200                    | 148.434                        | .464                             | .633                         | .916                             |
| VAR00022 | 77.8100                    | 147.509                        | .550                             | .616                         | .914                             |
| VAR00024 | 78.8500                    | 141.442                        | .586                             | .579                         | .914                             |
| VAR00025 | 78.2700                    | 143.957                        | .602                             | .577                         | .913                             |
| VAR00026 | 77.5700                    | 148.975                        | .480                             | .522                         | .916                             |

|          |         |         |      |      |      |
|----------|---------|---------|------|------|------|
| VAR00028 | 78.1300 | 143.084 | .676 | .595 | .912 |
| VAR00003 | 78.4100 | 146.143 | .575 | .604 | .914 |

## Reliability

### Scale: SKALA KONSEP DIRI

**Reliability Statistics**

| Cronbach's Alpha | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | N of Items |
|------------------|----------------------------------------------|------------|
| .910             | .911                                         | 27         |

**Item-Total Statistics**

|          | Scale Mean if Item Deleted | Scale Variance if Item Deleted | Corrected Item-Total Correlation | Squared Multiple Correlation | Cronbach's Alpha if Item Deleted |
|----------|----------------------------|--------------------------------|----------------------------------|------------------------------|----------------------------------|
| VAR00001 | 102.1300                   | 155.690                        | .389                             | .569                         | .909                             |
| VAR00002 | 101.9500                   | 153.684                        | .521                             | .614                         | .906                             |
| VAR00003 | 101.7200                   | 157.638                        | .453                             | .574                         | .907                             |
| VAR00004 | 101.4700                   | 159.989                        | .389                             | .592                         | .908                             |
| VAR00005 | 101.8400                   | 154.297                        | .515                             | .557                         | .906                             |
| VAR00006 | 102.1800                   | 154.392                        | .497                             | .536                         | .907                             |
| VAR00007 | 102.4300                   | 153.500                        | .538                             | .573                         | .906                             |
| VAR00008 | 102.0900                   | 153.921                        | .576                             | .708                         | .905                             |
| VAR00009 | 102.1000                   | 155.606                        | .495                             | .590                         | .907                             |
| VAR00010 | 102.1800                   | 153.018                        | .601                             | .569                         | .905                             |
| VAR00011 | 102.3400                   | 156.732                        | .452                             | .590                         | .907                             |
| VAR00012 | 101.9100                   | 156.426                        | .529                             | .629                         | .906                             |
| VAR00013 | 101.8900                   | 152.543                        | .613                             | .751                         | .904                             |
| VAR00014 | 101.3700                   | 157.205                        | .502                             | .603                         | .907                             |
| VAR00015 | 101.6900                   | 157.671                        | .373                             | .543                         | .909                             |
| VAR00016 | 102.5400                   | 156.392                        | .431                             | .535                         | .908                             |
| VAR00017 | 102.2500                   | 153.321                        | .571                             | .570                         | .905                             |
| VAR00018 | 102.3200                   | 158.179                        | .397                             | .479                         | .908                             |
| VAR00019 | 101.9800                   | 157.899                        | .452                             | .505                         | .907                             |

|          |          |         |      |      |      |
|----------|----------|---------|------|------|------|
| VAR00020 | 101.9000 | 153.263 | .618 | .687 | .904 |
| VAR00021 | 101.9800 | 154.888 | .486 | .537 | .907 |
| VAR00022 | 101.5000 | 158.980 | .462 | .566 | .907 |
| VAR00023 | 101.5700 | 156.248 | .576 | .700 | .905 |
| VAR00024 | 101.7700 | 155.290 | .573 | .621 | .905 |
| VAR00025 | 101.7900 | 155.137 | .496 | .510 | .907 |
| VAR00026 | 101.7700 | 157.330 | .452 | .637 | .907 |
| VAR00027 | 101.9600 | 154.665 | .529 | .561 | .906 |

### 3. LAMPIRAN UJI NORMALITAS

#### NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

|                                  |                | KD                | KM                | KE                  |
|----------------------------------|----------------|-------------------|-------------------|---------------------|
| N                                |                | 100               | 100               | 100                 |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean           | 105.87            | 101.17            | 188.11              |
|                                  | Std. Deviation | 12.935            | 11.905            | 22.126              |
| Most Extreme Differences         | Absolute       | .080              | .075              | .073                |
|                                  | Positive       | .080              | .075              | .073                |
|                                  | Negative       | -.073             | -.035             | -.053               |
| Test Statistic                   |                | .080              | .075              | .073                |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                | .114 <sup>c</sup> | .177 <sup>c</sup> | .200 <sup>c,d</sup> |

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

### 4. LAMPIRAN UJI LINIERITAS

#### Means

Case Processing Summary

|  | Cases    |          |       |
|--|----------|----------|-------|
|  | Included | Excluded | Total |

|         | N   | Percent | N | Percent | N   | Percent |
|---------|-----|---------|---|---------|-----|---------|
| KD * KM | 100 | 100.0%  | 0 | 0.0%    | 100 | 100.0%  |
| KD * KE | 100 | 100.0%  | 0 | 0.0%    | 100 | 100.0%  |

## 5. LAMPIRAN ANALISIS DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

|                    | N         | Range     | Minimum   | Maximum   | Mean      |            | Std. Deviation | Variance  |
|--------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|------------|----------------|-----------|
|                    | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Statistic | Std. Error | Statistic      | Statistic |
| KD                 | 100       | 53        | 79        | 132       | 105.87    | 1.294      | 12.935         | 167.32    |
| KM                 | 100       | 59        | 77        | 136       | 101.17    | 1.190      | 11.905         | 141.71    |
| KE                 | 100       | 104       | 146       | 250       | 188.11    | 2.213      | 22.126         | 489.55    |
| Valid N (listwise) | 100       |           |           |           |           |            |                |           |

## 6. LAMPIRAN KATEGORISASI

### LAMPIRAN KATEGORISASI KECERDASAN EMOSIONAL

KE

|              | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid SEDANG | 24        | 24.0    | 24.0          | 24.0               |
| TINGGI       | 76        | 76.0    | 76.0          | 100.0              |
| Total        | 100       | 100.0   | 100.0         |                    |

### LAMPIRAN KATEGORISASI KONFORMITAS

KF

|              | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|--------------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid SEDANG | 7         | 7.0     | 7.0           | 7.0                |
| TINGGI       | 93        | 93.0    | 93.0          | 100.0              |
| Total        | 100       | 100.0   | 100.0         |                    |

### LAMPIRAN KATEGORISASI KONSEP DIRI

KD

|       |        | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
|-------|--------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| Valid | SEDANG | 32        | 32.0    | 32.0          | 32.0               |
|       | TINGGI | 68        | 68.0    | 68.0          | 100.0              |
|       | Total  | 100       | 100.0   | 100.0         |                    |

## 7. LAMPIRAN ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA

ANOVA<sup>a</sup>

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 7166.560       | 2  | 3583.280    | 36.981 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 9398.750       | 97 | 96.894      |        |                   |
|       | Total      | 16565.310      | 99 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: KD

b. Predictors: (Constant), KM, KE

Coefficients<sup>a</sup>

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF   |
|       |            |                             |            |                           |       |      |                         |       |
| 1     | (Constant) | 26.109                      | 9.476      |                           | 2.755 | .007 |                         |       |
|       | KE         | .288                        | .055       | .492                      | 5.188 | .000 | .649                    | 1.540 |
|       | KM         | .253                        | .103       | .233                      | 2.453 | .016 | .649                    | 1.540 |

a. Dependent Variable: KD

## 8. TABULASI DATA PENELITIAN DAN KATEGORISASI

| KONSEP DIRI | KONFORMITAS | KECERDASAN EMOSIONAL | KD     | KF     | KE     |
|-------------|-------------|----------------------|--------|--------|--------|
| 102         | 95          | 186                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 98          | 100         | 174                  | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 98          | 98          | 180                  | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 103         | 107         | 180                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 118         | 121         | 202                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 111         | 113         | 195                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 105         | 103         | 188                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 124         | 108         | 219                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 105         | 98          | 185                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 107         | 98          | 199                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 90          | 99          | 178                  | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 106         | 97          | 178                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 124         | 105         | 194                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 90          | 98          | 176                  | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 100         | 104         | 176                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 114         | 120         | 224                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 127         | 129         | 202                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 117         | 118         | 223                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 91          | 78          | 160                  | SEDANG | SEDANG | SEDANG |
| 106         | 83          | 186                  | TINGGI | SEDANG | TINGGI |
| 93          | 92          | 174                  | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 99          | 82          | 177                  | SEDANG | SEDANG | TINGGI |
| 84          | 77          | 155                  | SEDANG | SEDANG | SEDANG |
| 116         | 104         | 194                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 94          | 89          | 187                  | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 120         | 82          | 206                  | TINGGI | SEDANG | TINGGI |
| 109         | 88          | 167                  | TINGGI | TINGGI | SEDANG |
| 110         | 91          | 177                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 118         | 99          | 189                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 121         | 108         | 195                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 124         | 109         | 222                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 110         | 102         | 192                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 122         | 136         | 210                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 102         | 90          | 173                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 121         | 93          | 209                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 119         | 118         | 198                  | TINGGI | TINGGI | TINGGI |

|     |     |     |        |        |        |
|-----|-----|-----|--------|--------|--------|
| 105 | 92  | 183 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 89  | 95  | 159 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 128 | 121 | 218 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 113 | 97  | 175 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 105 | 109 | 190 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 116 | 114 | 202 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 103 | 100 | 177 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 112 | 85  | 166 | TINGGI | TINGGI | SEDANG |
| 93  | 87  | 172 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 91  | 93  | 178 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 130 | 112 | 222 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 79  | 87  | 156 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 124 | 123 | 201 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 91  | 96  | 151 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 84  | 109 | 204 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 120 | 116 | 207 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 85  | 104 | 169 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 87  | 108 | 170 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 86  | 109 | 172 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 107 | 88  | 183 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 92  | 97  | 195 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 102 | 78  | 167 | TINGGI | SEDANG | SEDANG |
| 104 | 109 | 187 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 108 | 90  | 172 | TINGGI | TINGGI | SEDANG |
| 100 | 109 | 190 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 105 | 107 | 155 | TINGGI | TINGGI | SEDANG |
| 111 | 107 | 250 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 113 | 100 | 202 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 105 | 99  | 151 | TINGGI | TINGGI | SEDANG |
| 111 | 104 | 191 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 125 | 116 | 218 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 93  | 101 | 185 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 95  | 100 | 172 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 98  | 101 | 179 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 101 | 105 | 216 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 105 | 108 | 174 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 116 | 106 | 187 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 112 | 99  | 196 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 106 | 87  | 195 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 119 | 91  | 148 | TINGGI | TINGGI | SEDANG |
| 116 | 107 | 211 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |

|     |     |     |        |        |        |
|-----|-----|-----|--------|--------|--------|
| 125 | 120 | 222 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 115 | 101 | 213 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 132 | 105 | 231 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 91  | 100 | 163 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 121 | 119 | 216 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 108 | 96  | 172 | TINGGI | TINGGI | SEDANG |
| 116 | 122 | 199 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 123 | 115 | 218 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 93  | 92  | 157 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 125 | 114 | 217 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 98  | 106 | 195 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 100 | 93  | 183 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 104 | 102 | 179 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 101 | 86  | 209 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 81  | 87  | 150 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 92  | 101 | 179 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 91  | 77  | 146 | SEDANG | SEDANG | SEDANG |
| 89  | 91  | 179 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |
| 114 | 92  | 183 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 81  | 87  | 150 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 97  | 106 | 172 | SEDANG | TINGGI | SEDANG |
| 116 | 99  | 202 | TINGGI | TINGGI | TINGGI |
| 91  | 108 | 250 | SEDANG | TINGGI | TINGGI |

## 9. LAMPIRAN MEAN HIPOTETIK DAN SD HIPOTETIK

### KONSEP DIRI



